

**OPTIMALISASI EKSTRAKURIKULER BACA TULIS AL-QUR'AN
DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS
PESERTA DIDIK DI MA DDI MAJENE**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

MULIADI
NIM: 10156118154

JURUSAN TARBİYAH DAN KEGURUAN
STAIN MAJENE
2022

KATA PENGANTAR

Tidak ada kata yang patut diucapkan selain ucapan Alhamdulillah rabbil aalamin atas rasa syukur kepada Allah swt, karena pemberian segala bentuk kenikmatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd.). Bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, sebagai bukti kecintaan dan rasa terima kasih kepada beliau yang menjadi suri teladan yang membawa ajaran islam bukan hanya mengajarkan doa makan dan minum tetapi mengajarkan aturan yang baik dari semua lini kehidupan manusia, baik hubungan kepada Tuhan ataupun kepada sesama makhluk ciptaannya.

Rasa terima kasih yang tidak akan pernah dapat dibalas dengan apapun kepada kedua orang tua yaitu Ayah tercinta Pelak Ramli (Almarhum), dan Ibu tercinta Rukiah, karena beliau saya dapat diposisi sekarang ini. Rasa terima kasih ini tentu hanyalah sebuah kata atau bahasa karena sesungguhnya ketika ingin dibahasakan perjuangan orang tua dalam membesarkan, mendidik dan mendoakan agar anak-anaknya menjadi manusia yang baik, tidak akan pernah ada yang bisa menggambarkan. Terima kasih juga kepada semua keluarga besar tanpa terkecuali yang sudah banyak membantu baik dalam hal materi, maupun Doa.

Tidak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada pihak kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene;

1. Prof. Dr. Wasilah Sahabuddin, ST., MT. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
2. Dr. H. M. Napis Dj, M.A. selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene Periode 2017-2020.
3. Dr. Muliadi, S.Ag., M.Sos.I. selaku Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga

4. Dr. Suddin Bani, M.Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan
5. Dr. Anwar Sadat, M.Ag. selaku Wakil Ketua Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Dr. Hamzah Fathani, M.TH.,I. selaku Ketuan Jurusan Tarbiyah dan Keguruan.
7. Usri S.Pd.I., M.Pd,I. selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam.
8. Terima kasih kepada Bapak Darwis, S.Si., M.Si. selaku pembimbing satu yang selama penyusunan skripsi sangat banyak membantu dan mengarahkan agar proposal skripsi sesuai dengan yang diharapkan.
9. Terima kasih kepada Bapak Kamus, Lc., S.H., S.Pd.I., M.Pd. selaku pembimbing dua yang sangat banyak membantu dan mengarahkan bagaiman agar penyusunan skripsi sesuai dengan yang diharapkan.
10. Terima kasih kepada Bapak Muhammad Idris Hasanuddin, M.Pd. selaku penguji satu yang telah banyak memberikan arahan dalam memperbaiki skirpsi dengan baik.
11. Terima kasih kepada bapak Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd. selaku penguji dua yang telah banyak memberikan arahan dalam memperbaiki skripsi dengan baik.
12. Terima kasih kepada teman-teman mahasiswa teman KKN, PPL, PRODI dan semua tanpa terkecuali yang tidak dapat disebutkan satu-satu atas support dan bantuannya.
13. Terima kasih kepada pihak perpustakaan STAIN Majene yang telah membantu kami dalam proses penyusunan proposal skripsi dengan

referensi buku yang disediakan dan fasilitas Wi-fi yang memudahkan kami dalam mengakses informasi.

14. Terima kasih kepada pihak perpustakaan daerah kabupaten Majene yang telah banyak membantu kami dalam proses penyusunan proposal skripsi dengan referensi buku-buku yang disediakan serta fasilitas Wi-fi yang memudahkan kami dalam mengakses informasi.
15. Terima kasih kepada pihak sekolah MA DDI Majene yang membantu dalam proses penyelesaian atau sebagai tempat penelitian.
16. Terima kasih kepada semua yang ikut memudahkan dalam proses penyelesaian skripsi baik secara langsung atau tidak langsung, tanpa terkecuali.

Tentunya dalam proses penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran sangat kami butuhkan. Judul yang kami ajukan ini sekaligus menjadi bahan penelitian yang berjudul “OPTIMALISASI EKSTRAKURIKULER BACA TULIS AL-QUR’AN (BTQ) DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MA DDI MAJENE”. dapat terselesaikan dengan baik dengan mengharap Ridho Allah swt.

Sekian *Wassalamualaiakum warahmatullahi wabarokaatuh...*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT.....	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	10
A. Optimalisasi Ekstrakurikuler Baca Tulis A-Qur'an (BTQ)	10
1. Pengertian Optimalisasi	10
2. Maksud dan Tujuan Optimalisasi	10
3. Pengertian Ekstrakurikuler.....	11
4. Fungsi dan Tujuan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah.....	12
5. Pengertian Baca Tulis A-Qur'an (BTQ).....	13
6. Tujuan Baca Tulis A-Qur'an (BTQ).....	13
B. Karakter Religius Peserta Didik.....	14
1. Konsep Karakter.....	14
2. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter.....	15
3. Konsep Religius	19
C. Kerangka Konseptual	21

BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	24
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	24
B. Pendekatan Penelitian	25
C. Sumber Data.....	25
D. Metode Pengumpulan Data	26
E. Instrumen Penelitian	27
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	31
G. Pengujian Keabsahan Data.....	33
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 34
A. Hasil Penelitian	34
1. Profil Sekolah.....	34
2. Optimalisasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).....	38
3. Karakter Religius Peserta Didik.....	48
B. Pembahasan	58
 BAB V KESIMPULAN.....	 63
A. KESIMPULAN	63
B. SARAN	65
 DAFTAR PUSTAKA	 66
 LAMPIRAN.....	 70
 DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	 77

ABSTRAK

Nama : Muliadi
Nim : 10156118154
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : *Optimalisasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MA DDI Majene*

Skripsi ini membahas tentang bagaimana optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di MA DDI Majene dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Permasalahan tersebut dianalisis menggunakan jenis penelitian kualitatif yang menggunakan sumber data wawancara, observasi dan dokumentasi. Semua data dianalisis melalui pendekatan fenomenologi yang diperoleh dari hasil wawancara. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam mencapai suatu tujuan dapat menggunakan metode atau wadah tertentu seperti halnya kegiatan ekstrakurikuler ini sebagai wadah menanamkan karakter religius peserta didik. Dengan adanya wadah kegiatan ekstrakurikuler tersebut maka guru pembina dapat memberikan nasehat, proses pembiasaan, arahan dengan leluasa selain dari materi pokok dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Bentuk optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler BTQ dalam menanamkan karakter religius yang dilakukan pihak sekolah atau guru pembina baik dalam hal menulis, membaca, dan menghafal Al-Qur'an juga terdapat nilai karakter religius antara lain adalah kepatuhan terhadap kesepakatan yang dibuat dalam proses pembelajaran, kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, kejujuran peserta didik dalam proses pembelajaran, dan kekompakan kerja sama antara satu dengan yang lain dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ tersebut. Dalam proses optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler di MA DDI Majene sangat memberikan manfaat kepada guru, peserta didik dan sekolah secara umum. Sesuai hasil penelitian bahwa melalui proses optimalisasi ekstrakurikuler juga dapat menanamkan karakter religius peserta didik karena di dalamnya ada pembiasaan kepada peserta didik seperti disiplin, jujur, kerja sama dan bertanggung jawab. Karakter religius yang dimaksud sudah terwujud seperti salat berjama'ah dimusallah ketika waktu shalat tiba, membaca dan menghafal Al-Qur'an setelah salat bahkan disela istirahat kadang dimanfaatkan untuk muraja'ah hafalan. Dalam penanamam akhlak atau karakter religius, peserta didik sudah menghormati, menghargai guru maupun sesama peserta didik lainnya. Sehingga keadaan lingkungan sekolah aman dan nyaman karena peserta didik tidak ada lagi saling mengejek, *membuly*, dan tidak ada lagi perkelahian antara sesama peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu untuk kepala madrasah dan guru agar selalu mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan diberikan fasilitas yang lebih bagus lagi khususnya musollah agar peserta didik dan guru pembina lebih maksimal dan nyaman dalam membina peserta didik. Bagi peserta didik agar selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler baik keagamaan maupun non keagamaan dan selalu menjadikan akhlakul karimah sebagai budaya dalam lingkungan sekolah.

Kata Kunci : Optimalisasi Ekstrakurikuler BTQ, Karakter Religius.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencermati permasalahan yang dihadapi bangsa dari hari ke hari yang muncul semakin bertumpuk bahkan tanpa titik terang bagaimana harus menyelesaikannya. Di berbagai lini kehidupan seolah-olah mengalami masalah yang tidak pernah habis. Salah satu permasalahan tersebut adalah karakter atau perilaku yang terkadang dianggap sepele tetapi justru memberi kesan tidak baik bahkan memberikan rasa tidak nyaman kepada sesama.

Perilaku yang tidak terpuji dikalangan masyarakat atau di lingkungan sekolah pasti ada sebab akibatnya. Seseorang atau peserta didik dalam bersikap tentu tidak terjadi begitu saja, pergaulan dan lingkungan adalah salah satu yang mempengaruhi. Sehingga pendidikan sebagai harapan untuk mencegah perilaku yang tidak terpuji itu sejak dini melalui program pendidikan karakter agar budaya damai, sikap toleransi, empati, dan sebagainya dapat ditanamkan kepada peserta didik sejak dini. Artinya harus ada keseimbangan dalam pendidikan antara prestasi akademik dan pembinaan mental, karakter peserta didik.¹

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 Pasal 1 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter sehingga dapat melahirkan

¹Eris Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Wahana Jaya Abadi 2014), h.3.

generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan nilai-nilai luhur bangsa serta agama.² Sebagaimana tujuan pendidikan di Indonesia bertumpu pada peserta didik yang berilmu melalui optimalisasi potensi, kegiatan peserta didik untuk melahirkan manusia yang berbudi luhur dan beriman, berakhlak mulia, demokratis dan bertanggung jawab.³

Melalui pendidikan karakter, dari tingkat sekolah atau perguruan tinggi semata-mata sebagai pendorong peserta didik untuk menjadi anak bangsa yang memiliki kepribadian luhur. Sesuai tujuan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Salah satu tokoh yang sangat dikenal adalah Thomas Lickona melalui karyanya, *The Return Of Character Education*, yang menyadarkan dunia pendidikan Amerika tentang perlunya pendidikan karakter untuk mencapai cita-cita pendidikan. Menurutnya, program pendidikan yang bertumpu pada pembentukan karakter ini berangkat dari keprihatinan atas kondisi moral masyarakat Amerika. Pembentukan karakter ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan komunitas yang memiliki moral kemanusiaan, disiplin moral, demokratis, mengutamakan kerja sama dan penyelesaian masalah, dan

²Annida Latifa Riandy Putri, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran) Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta..*

³Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), h. 2.

⁴Eris Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, h.7.

mendorong agar nilai-nilai itu dipraktikkan di luar kelas.⁵ Salah satu ayat yang menjelaskan tentang pendidikan karakter atau budi pekerti adalah Q.S Luqman ayat 13-14:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ
أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahan bahasa mandar:

Anna (ingarangi) di waktu Lukman ma'uang lao di ana'na, di wattunnai mambei pe'guruang lao: "E ana'u (E kambe'), da papp'a'dua (Puang Allah Taala), sitonganna mapp'a'dua (Puang Allah Taala) tongang apagau'bwangan iya kaiyang." Anna iyami' massioi (mapparentai) lao di rupa tau (menggau' macoa) di indo amanna, indona mambatta-ngani malamma anna tamba malamma, anna mappasusui duattaung. Pe' asukkuro'o di sese-U anna di da'dua indo amammu, sangga' di sese-U pembali'mu.⁶

Terjemahan bahasa indonesia:

Dan ingatlah ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.⁷

Pendidikan akhlak, dan pendidikan karakter mempunyai kesamaan, yaitu pembentukan karakter. Perbedaannya adalah pendidikan akhlak kesannya timur dan islam, sedang pendidikan karakter kesannya barat dan sekuler. Tetapi keduanya

⁵Lanny Octavia Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Rumah Kitab, (Jakarta Selatan 2014) h.10.

⁶Kemenag RI, *Koro'ang Mala'bi' al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019), h. 739

⁷Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2019).

memiliki persamaan. Dari urgensi pendidikan karakter dan pendidikan akhlak maka, dijelaskan dalam hadis Nabi saw:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Terjemahan

Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan keshalihan akhlak (HR. al-Baihaqi).⁸

Berdasarkan uraian pentingnya pendidikan karakter tersebut, tentu ada cara, metode atau langkah yang harus dilakukan untuk mewujudkan. Cara efektif yang dilakukan di lingkungan sekolah adalah dengan kegiatan ekstrakurikuler sebagai wadah membina peserta didik dengan leluasa.⁹

Dari hasil observasi awal peneliti memilih judul tersebut karena hasil wawancara kepada guru pembina ekstrakurikuler dan peserta didik yang menjadi sumber informasi. Saharuddin, sebagai guru pembina mengatakan bahwa sebelum kegiatan ekstrakurikuler aktif di MA DDI Majene ada peserta didik yang malas dan tidak patuh aturan tetapi seiring berjalannya waktu dengan aktifnya kegiatan ekstrakurikuler maka peserta didik mendapatkan arahan dari guru pembina, pelajaran tambahan, dan tentunya pesan-pesan moral sehingga banyak perubahan yang terjadi. Magfirah, salah satu peserta didik mengatakan bahwa awalnya kami malas hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler tetapi karena adanya dorongan dari guru sehingga menjadi suatu kebiasaan dan tidak dianggap lagi sebagai beban.

⁸Abū Bakar al-Baihaqī, *Al-Sunan Al-Kubā al-Baihaqī*, Cet. I; Juz 2, (Mesir: Mauqi' Wizārah Al-Auqāf), h. 472.

⁹Yuniarti Karina, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Quran Siswa Kelas VII*, (Ponorogo, 2021), h. 14.

Penjelasan latar belakang tersebut sehingga peneliti memilih salah satu madrasah di Majene yaitu MA DDI Majene yang merupakan salah satu sekolah yang aktif dengan kegiatan ekstrakurikuler. Alasan peneliti memilih MA DDI Majene, selain karena adanya transparansi dari pihak sekolah, lokasi yang strategis sehingga mendapatkan banyak informasi. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengetahui apa yang dilakukan pembina dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik, dengan judul. “Optimalisasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik di MA DDI Majene”.

B. Fokus Penelitian Dan Deskripsi Fokus

Seiring perkembangan zaman yang merubah hampir semua bidang lini kehidupan manusia termasuk karakter, akhlak peserta didik yang jauh bergeser dari yang semestinya sebagaimana tuntunan agama atau wariskan nenek moyang tentang menjadi manusia yang berakhlak. Sehingga perlu metode dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik seperti yang dilakukan guru dalam memadukan pendidikan karakter melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur’an (BTQ) juga memberikan pemahaman tentang Al-Qur’an terkhusus bagaimana membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar.

No	Fokus penelitian	Deskripsi fokus
1.	Optimalisasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an	Mahir menulis Mahir membaca Dapat menghafal juz 30 atau surah pilihan
2.	Karakter Religius Peserta Didik	Rajin membaca Al-Qur'an Shalat berjamaah di musollah Menghormati, menghargai guru Saling menyayangi antara sesama baik guru maupun peserta didik Tercipta lingkungan sekolah yang religius

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk optimalisasi ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di MA DDI Majene ?
2. Bagaimana karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an di MA DDI Majene ?

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu secara umum merupakan momentum bagi calon peneliti untuk menunjukkan hasil karya bacaannya yang menyeluruh terhadap

berbagai bacaan yang berkaitan dengan pokok masalah yang dikaji. Hal ini diperlukan untuk mengetahui bahwa masalah yang dikaji oleh peneliti belum pernah dikaji oleh peneliti sebelumnya, dan untuk memastikan adanya relevansi dengan berbagai teori yang ada.¹⁰

Penelitian pertama oleh Choirunnia Halimatussa'diah pada tahun 2018 yang berjudul Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam merencanakan kegiatan ekstrakurikuler membuat beberapa program, Diantaranya: BTQ, Shalawat Al-Banjari, Kaligrafi, Pidato Bahasa Arab, Pemantapan gerakan shalat dan wisuda shalat, Tahfidz, SBQ, dan PHBI.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler wajib keagamaan dilaksanakan setiap hari, dan setiap hari jum'at sore, dan minggu pagi untuk ekstrakurikuler keagamaan lainnya. Penanaman nilai religius peserta didik dilakukan dengan cara pemberian nasihat, motivasi, keteladanan. Sedangkan cara mengevaluasi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilihat dari semangat peserta didik yang setiap tahunnya meningkat, keistiqomahan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan dari hasil perlombaan pelaksanaan kegiatan.¹¹

Penelitian kedua oleh Nanang Jatmiko Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014 dengan judul Upaya Guru Akidah Akhlak dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Madrasah

¹⁰Tim Penyusun, *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah(KTI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri(STAIN) Majene*, (Majene: P3M STAIN Majene,2020), h. 10.

¹¹Choirunnia Halimatussa'diah, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung*, 2018, h. 101.

Tsanawiyah Negeri Ryojeding Tulungagung. Dan hasil penelitiannya masih banyak peserta didik yang bolos sekolah, memanipulasi surat izin, ribut dalam kelas saat pelajaran dan cara berpakaian tidak sesuai dengan ketentuan. Dengan demikian peran guru akidah akhlak dalam pembelajaran baik dari metode ceramah, diskusi, harus dapat sesuai dengan minat peserta didik¹².

Penelitian ke tiga oleh Karina Yuniarti (Nim: 210317161) Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021 dengan judul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an. Hasilnya adalah ada peningkatan peserta didik dalam kefasihan membaca Al-Qur'an meski belum maksimal tetapi sudah lebih baik dari sebelumnya. Dan peserta didik sudah dapat melafalkan makharijul dengan baik.¹³

Penelitian ke empat oleh Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumatri, Dan Edwita, 2019 dengan Judul "Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (*Beyond Center and Circle Time*). Hasil penelitiannya membentuk delapan kecerdasan yaitu karakter religious, jujur, disiplin mandiri, kerja keras, bersahabat kreatif serta karakter tanggung jawab.¹⁴ merujuk pada sudut pandang Al-Qur'an dan Hadist dalam menanamkan karakter.

Berdasarkan hasil analisis kajian pustaka, penelitian tersebut dengan peneliti memiliki persamaan dan perbedaan. Diantara persamaan tersebut

¹²Nanang Jatmiko, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Madrasa Tsanawiyah Negeri Aryojeding Tulungagung*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

¹³Yuniarti Karina, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Quran Siswa Kelas VII*, (Studi Kasus di SMPN 1 Balong, Ponorogo, 2021), h.63.

¹⁴Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumatri, Edwita, *Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)*, (*Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 4), (Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun Jakarta Timur:2019), h. 16-17.

adalah kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah atau jalan untuk merubah sesuatu hal termasuk fasih membaca Al-Qur'an dan menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Sedangkan perbedaan dari kajian tersebut adalah rumusan masalah, jenjang objek yang diteliti, dan fokus penelitian.

E. Tujuan dan kegunaan penelitian

Berdasarkan judul penelitian maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bentuk optimalisasi ekstrakurikuler Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MA DDI Majene
2. Mendeskripsikan bagaimana karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-qur'an (BTQ) di MA DDI Majene.

Adapun kegunaan penelitian berdasarkan penelitian ini diantaranya:

1. Menjadi bahan masukan terhadap peneliti sebagai calon guru agar dapat memperluas pengetahuan tentang pendidikan dan bagaimana cara mendidik dengan baik, terkhusus kepada bagaimana menanamkan nilai karakter religius kepada peserta didik.
2. Memberikan pemahaman bahwa dalam mencapai suatu tujuan dapat melalui metode tertentu untuk menarik minat peserta didik, seperti dalam kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) ini karena guru dapat lebih leluasa dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Optimalisasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)*

1. Pengertian Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) optimalisasi berasal dari kata optimal yang artinya meningkatkan atau yang mempunyai arti paling tinggi sehingga dapat disimpulkan optimalisasi adalah usaha untuk meningkatkan.¹ Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas suatu pendidikan dalam prestasi belajar peserta didik maka perlu adanya optimalisasi dan peningkatan kegiatan-kegiatan yang mendukung terciptanya dan terbentuknya suatu prestasi dalam belajar peserta didik. Upaya untuk menunjang dan membentuk prestasi belajar peserta didik dalam kualitas pendidikan yang dibuktikan dengan karakter yang baik, dapat diawali dengan memperhatikan prestasi belajar peserta didik. Sehubungan dengan upaya dan tujuan mulia tersebut maka MA DDI Majene mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan khususnya Baca Tulis Al-Qur'an.

2. Maksud dan tujuan optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler

Adapun maksud dan tujuan dari pengoptimalan kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) adalah meningkatkan atau mempertinggi, menggalakkan penanaman karakter religius kepada peserta didik dan kegiatan-kegiatan lain yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan cara

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 628.

meningkatkan keikutsertaan dan keandilannya peserta didik serta keterlibatan mental peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Kegiatan ini juga merupakan upaya yang dilakukan pihak sekolah atau lembaga pendidikan dalam meningkatkan pengetahuan tentang agama yang kurang didapatkan melalui kegiatan di dalam proses belajar mengajar yang hanya disediakan satu sampai dua jam mata pelajaran dalam satu pekan untuk pelajaran Agama, dengan harapan meningkatnya hasil belajar dan prestasi peserta didik dalam kelas maupun luar kelas dan khususnya berkarakter religius di dalam lingkungan sekolah dan kehidupan sehari-hari.² Karena dengan wadah kegiatan ekstrakurikuler maka pendidik atau guru pembina dapat memberikan pengetahuan tambahan dengan leluasa.

3. Pengertian ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah tempat kegiatan bagi peserta didik di sekolah atau diluar sekolah, tujuannya adalah agar supaya peserta didik dapat mengembangkan potensinya, minatnya, dan bakat mereka dengan bebas dan teratur. Menurut Bahasa “ekstra” berarti tambahan di luar yang resmi, sedangkan menurut istilah “ekstrakurikuler” berarti kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti pembinaan peserta didik.³ Suryosubroto mengatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah

²Mukhammad Mukhiyi Abdillah, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMA PGRI 1 Jombang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013), h. 12.

³Yuniarti Karina, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Quran Siswa Kelas VII*, h. 14.

kegiatan di luar struktur program yang dilakukan di luar jam pelajaran agar peserta didik dapat menambah wawasan dan kemampuan.

4. Fungsi dan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar tambahan pelajaran baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Dasar hukum pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler adalah Permendikbud No. 62 tahun 2014 dengan prinsip bahwa menuntut keaktifan peserta didik dengan penuh sesuai dengan minat bakat yang dipilih dan dilaksanakan dalam suasana yang mengembirakan atau menyenangkan bagi peserta didik. Fungsi dan tujuan itu antara lain:

- a. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik di lingkungan sosial, budaya dan alam semesta.
- b. Untuk mengembangkan minat bakat peserta didik dalam upaya membentuk dan membina pribadi manusia yang lebih baik.
- c. Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antar hubungan satu pelajaran dan mata pelajaran lainnya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, Manusia, Alam Semesta, bahkan diri sendiri.

- f. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat setiap persoalan persoalan sosial, keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.⁴

5. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

Membaca berasal dari kata "baca" yang berarti melihat atau memahami isi dari tulisan yang diucapkan dalam hati menurut KBBI. Membaca adalah proses untuk mengetahui sesuatu. Sedangkan tulis atau menulis adalah membuat huruf, angka, dengan menggunakan alat tulis. Menulis bukan berarti hanya membuat huruf saja, tetapi juga berarti cara mengungkapkan sesuatu hingga menjadi tulisan dan layak dikatakan sebagai tulisan.

Membaca berarti melihat tulisan, memahami atau mengucapkan apa yang ditulis. Tulis adalah membuat huruf, angka dengan menggunakan pena, pensil atau alat tulis lainnya.⁵ Pentingnya belajar Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan dalam Hadits Nabi Muhammad saw.

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَ عَلَّمَهُ

Terjemahan

Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Al-bukhari).⁶

6. Tujuan Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ)

⁴<https://www.dadangjsn.com/2018/09/permendikbud-nomor-62-tahun-2014.html> di akses pada tanggal 25 juni 2022.

⁵Yuniarti Karina, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Quran Siswa Kelas VII*, h. 19.

⁶Muhammad Ibn Ismā'il Al-Bukhari, *Ṣahīh Bukharī*, Juz 17 (Mesir: Mauqi' wizārah Al-auqāf), h. 27.

Tujuan yang ingin dicapai sebagai tolak ukur berhasil atau tidaknya kegiatan adalah, diantaranya:

- a. Mengembangkan pengetahuan peserta didik dari segi pembelajaran ataupun sikap.
- b. Membina minat bakat peserta didik agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama.
- c. Membedakan antara berbagai pelajaran.

B. Karakter Religius Peserta Didik

1. Konsep Karakter

Karakter merupakan kumpulan dari kebiasaan yang di hasilkan dari pilihan etik, perilaku dan sikap yang di miliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika tidak seorang pun yang melihatnya. Karakter mencakup keinginan seseorang untuk melakukan kebaikan, kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Karakter menurut Thomas Lickona yang dikutip oleh Muhammad Yaumi adalah “*knowing the good, desiring the good, and doing the good*” mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan segala sesuatu yang baik.⁷

Lebih jauh Parwez menjelaskan yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, menurunkan beberapa defenisi yang disimpulkan dari sekian banyak defenisi yang dipahami oleh penulis barat dewasa ini. Defenisi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Karakter merupakan sesuatu yang terukir dalam diri seseorang dan merupakan kekuatan batin.

⁷Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 7.

- b. Karakter adalah manifestasi kebenaran dan kebenaran adalah penyesuaian kemunculan pada realitas.
- c. Karakter adalah mengadopsi kebaikan dan kebaikan adalah gerakan menuju suatu tempat kediaman.
- d. Karakter adalah memiliki kekuatan terhadap diri sendiri, karakter juga juga sikap manusia terhadap lingkungannya yang diekspresikan dalam tindakan.

Dari keempat defenisi karakter sebagaimana dijabarkan di atas, maka dapat dikatakan bahwa karakter adalah moralitas, kebenaran, kebaikan, kekuatan, dan sikap seseorang yang di tunjukkan kepada orang lain melalui tindakan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter di artikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.⁸ Karakter juga dapat diartikan watak atau sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku. Dengan demikian karakter dapat diartikan sebagai watak, sifat segala tingkah laku seseorang yang berkaitan dengan kepribadian yang membedakan orang tersebut dengan yang lain. Karakter terbentuk dari aktivitas tindakan atau pembiasaan yang dilakukan.

2. Tujuan dan fungsi pendidikan karakter

Mansur Muslich mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Badruzzaman, tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter adalah harus semua terlibat dan sejalan antara lingkungan dan pendidikan.⁹ Untuk mewujudkan cita-cita pendidikan sesuai amanat UUD 1945 dan pancasila maka dijadikan program hal utama dan Nasional. Sebagaimana dijelaskan dalam rencana pembanguna jangka panjang nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, pendidikan

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), h. 623.

⁹Badruzzaman Dkk, *Potret Dinamika Pendidikan Agama Tingkat Menengah Atas Di Indonesia*, (Makassar: Kreatif Lenggara, 2015), h. 108-109.

karakter adalah landasan dalam tercapainya visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila.

Tujuan pendidikan karakter sejalan dengan Undang Undang Dasar 1945 pasal 3 pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keamanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan Undang-Undang. Berdasarkan komitmen tersebut maka dirumuskan tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk membangun dan mengembangkan karakter atau budi pekerti peserta didik pada setiap jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar dapat menghayati dan dapat mengamalkan nilai-nilai luhur ajaran agama dan nilai dari setiap butir pancasila. Dan secara khusus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negara, dan mencintai sesama umat manusia.¹⁰

Sedang fungsi pendidikan karakter adalah menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik agar berpikir cerdas berperilaku yang berakhlak, bermoral dan berbuat sesuatu yang baik yang bermanfaat bagi diri sendiri keluarga atau masyarakat. Membangun kehidupan bangsa yang multi kultural berbudaya yang luhur, berkontribusi terhadap pengembangan hidup umat manusia, membangun warga negara yang cinta damai, maupun hidup berdampingan dengan bangsa lain. Dalam pengembangan karakter di sekolah

¹⁰Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*,(Jakarta: Baduose Media, 2012), h. 36-37.

guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan pengajar dan pendidik yang berarti disamping mentransfer ilmu pengetahuan, juga mengembangkan dan mendidik kepribadian peserta didik melalui interaksi baik didalam dan diluar kelas. Guru yang paling mengetahui tentang kondisi dan perkembangan peserta didik.

Fungsi pendidikan karakter yaitu:

- a. Mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah dunia usaha, dan media massa.¹¹

Lickona menetapkan tujuh unsur-unsur karakter dasar yang harus ditanamkan kepada peserta didik, yaitu:

- 1) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- 2) Belas kasih (*compassion*)
- 3) Kegagahberanian (*courage*)
- 4) Kasih sayang (*kindness*)
- 5) Kontrol diri (*self-control*)
- 6) Kerja sama (*cooperation*)

¹¹Aisya, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), h. 15.

7) Kerja Keras (*diligence or hard work*).¹²

Dilihat dari tujuh karakter inti yang ada di atas, inilah yang utama dan mendasar untuk ditanamkan pada peserta didik. Jika di analisis dari sudut pandang restorasi kehidupan, karakter tersebut memang benar adanya menjadi unsur-unsur yang sangat utama dalam mengembangkan jati diri bangsa melalui pendidikan karakter. Unsur ketulusan hati atau kejujuran, sangat memerlukan warga negara yang memiliki tingkat kejujuran yang tinggi, karena membudayakan ketidakjujuran merupakan salah satu tandatanda kehancuran bangsa. Selain dari itu, unsur karakter yang ketujuh kerja keras didukung oleh unsur karakter yang keenam, yakni kerja sama yang akan memunculkan pengembangan karakter yang lebih konprehensif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuh unsur karakter yang tersebut, para penggiat pilar-pilar penting karakter dengan menunjukkan hubungan yang sinergis antara keluarga, sekolah, masyarakat dan dunia usaha.

Jenis-jenis karakter yang biasa dilaksanakan dalam proses pendidikan, yaitu:

- a) Pendidikan karakter berbasis religius, yang merupakan kebenaran dari tuhan.
- b) Pendidikan karakter berbasis nilai budaya, berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan, tokoh-tokoh sejarah, dan para pemimpin bangsa.

¹²Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character*, (Jakarta:2014), Jurnal:Vol. 4, Nomor 1, h. 273

- c) Pendidikan karakter berbasis lingkungan.
- d) Pendidikan karakter berbasis potensi diri, sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri.¹³

3. Konsep Religius

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris disebut *religi* di maknai dengan agama. Religius menurut islam juga diartikan menjalankan ajaran islam dengan menyeluruh (*kaffah*) dengan menjalankan perintah Allah swt, dan menjauhi segala larangan-larangannya.¹⁴ Religius merupakan nilai karakter yang berhubungan antara manusia dengan tuhan.

Karakter religius membimbing seseorang untuk mencintai Allah swt, meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius maka hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing kepada kehidupan yang lebih baik sebab dengan rasa cinta, keimanan, ketaqwaan kepada Allah swt, akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran agama islam dengan baik.¹⁵

Sedangkan menurut Muhaimin yang dikutip oleh Wilujeng Lutfi Rizqona, karakter religius dapat dikatakan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal

¹³Badruzzaman Dkk, *Potret Dinamika Pendidikan Agama Tingkat Menengah Atas Di Indonesia*, h. 112-113.

¹⁴Novita Majid, *Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom Sebagai Budaya Kewarganegaraan* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekian Indonesia, 2019), h. 23.

¹⁵Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2010), h. 27.

yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal juga sifat dan perilaku yang dimiliki seseorang yang mencerminkan perilaku yang patuh kepada Allah swt, dan berbuat baik kepada sesama manusia.¹⁶ Karakter religius merupakan karakter yang harus di internalisasikan dan di biasakan kepada anak khususnya peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter religius selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter religius akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat di butuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik di harapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁷

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu

¹⁶Wilujeng Lutfi Rizqona, *Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Mts Darunnajah Kebonagung Sawahan Nganjuk Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020), h. 27-28.

¹⁷Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migas, 2004), h. 5.

memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter diartikan sebagai tabiat, perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan (kebiasaan). Sedangkan karakter religius merupakan suatu perilaku, akhlak atau kepribadian manusia yang terbentuk berlandaskan pada ajaran-ajaran agama.

C. Kerangka Konseptual

Pendidikan karakter adalah permasalahan secara umum. Tidak hanya dibahas dalam lingkup sosial masyarakat tetapi bahkan di lingkungan sekolah itu sendiri masih ada cerminan perilaku yang di perlihatkan oleh peserta didik yang tidak sepatasnya dilakukan oleh orang terpelajar. Sehingga pendidikan karakter menjadi pusat perhatian dengan berbagai cara dilakukan untuk menciptakan suasana yang berkarakter religius. Sebagaimana tujuan pendidikan Nasional Indonesia bahwa peserta didik bukan hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga berkarakter dan berakhlak mulia.

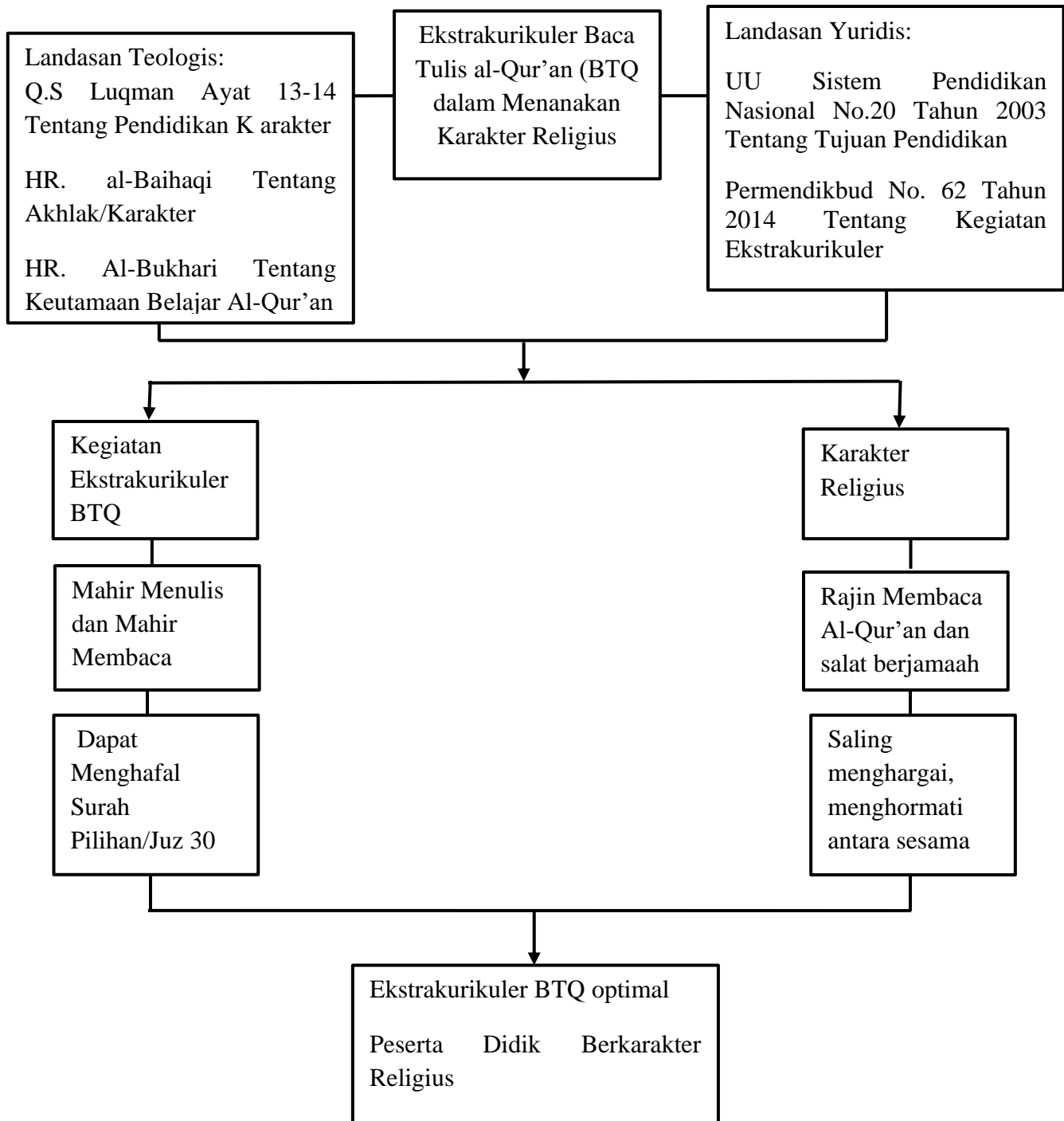
Pendidikan karakter sangat penting untuk ditanamkan, karena mencakup aspek mulai dari perilaku serta sikap peserta didik sehingga dapat menjadikannya sebagai manusia yang berakhlak. Di lingkungan sekolah maka gurulah sebagai pemegang peran beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, keseimbangan antara keduanya perlu diperhatikan betul oleh pendidik.¹⁸ Bangsa yang besar memiliki karakter yang kuat berdampingan

¹⁸Ridwan Abdullah dan M. Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 63.

dengan kompetensi yang tinggi, tumbuh dan berkembang dari pendidikan dan lingkungan yang menyenangkan.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta harapan orang tua, pendidik dan masyarakat secara umum maka tentu ada proses yang akan dilakukan oleh pihak sekolah atau dalam hal ini guru di sekolah. Proses yang dimaksud yang akan di tempuh dalam mensukseskan pendidikan karakter ini dapat dijelaskan secara rinci bahwa dasar hukum yang mendasari tentang pendidikan karakter atau akhlak adalah ajaran agama itu sendiri, utusan tuhan ke permukaan bumi untuk menyempurnakan akhlak atau karakter manusia. Sehingga melalui kegiatan ekstrakurikuler BTQ peserta didik dibina lebih leluasa bagaimana memahami Al-Qur'an dan tentunya pelajaran tambahan nasehat keagamaan sehingga sudah menjadi suatu kebiasaan baik di lingkungan sekolah. Menghormati sesama, guru, orang tua, dan lingkungan sekolah yang damai itulah suasana yang menggambarkan bahwa tercipta suasana religius dilingkungan sekolah tersebut. Ketika suasana sekolah yang aman dan nyaman tercipta secara otomatis warga sekolah akan merasa nyaman dan peserta didik akan betah belajar. Artinya apabila kegiatan ekstrakurikuler tersebut optimal dalam pembinaannya oleh pihak sekolah atau guru maka peserta didik menjadi berkarakter religius.

Kerangka konsep penelitian dituangkan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong penelitian jenis kualitatif deskriptif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang pemecahan masalahnya dengan menggunakan data empiris.¹ Proses penelitian kualitatif deskriptif adalah menyelidiki masalah-masalah sosial dengan menggambarkan masalah secara jelas, menganalisa kata, melaporkan pandangan opini dari informan, dan keseluruhan studi berlangsung dalam latar situasi alamiah wajar. Penelitian kualitatif umumnya dipergunakan untuk mencari pola dan tingkah laku manusia dan apa yang dibalik tingkah laku tersebut yang biasanya sulit untuk diukur dengan angka. Sebab apa yang dilihat tidak sama dengan apa yang dipikirkan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola fikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif teradap suatu gejala (fenomena) sosial.²

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian di MA DDI Majene yang terletak di Jl. KH. Muh. Shaleh No. 57 kampung Baru Majene dengan jarak +- 1 km dari kota Majene, Propinsi Sulawesi Barat. Lokus ini dipilih karena data empiris yang hendak diteliti oleh peneliti diterapkan di madrasah tersebut, dimana guru-gurunya

¹Masyhuri, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dan Aplikatif)*, (Cet 4;Bandung: PT Refika Aditama, 2011), h. 20.

²Nursapia Harahap, *Penelitian kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publising, 2020), h.19.

memiliki pengalaman yang baik dalam mengembangkan karakter religius melalui ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ).

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah penelitian yang mengandalkan atau memahami makna di balik fenomena yang dideskripsikan secara rinci. Tujuan Penelitian fenomenologi adalah melakukan pemahaman respon atas keberadaan individu dalam masyarakat, serta pengalaman yang dipahami dalam menjalankan interaksi dengan sesamanya.³

Penelitian ini berfokus pada mengamati atau mencari informasi sesuai apa yang terjadi secara alami tentang optimalisasi guru pembina ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qr'an (BTQ) dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan informasi kepada peneliti.⁴ Data primer meliputi guru pembina ekstrakurikuler dan peserta didik. Maka peneliti akan menjadikan guru pembina ekstrakurikuler sebagai informan kunci yang memiliki pengetahuan penuh terhadap perencanaan,

³Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*, (Malang: Akademia Pustaka, 2018), h.88.

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*,(Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225.

pelaksanaan, dan pengevaluasian hasil pembelajaran ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dan faktor-faktor penunjang lainnya.

2. Data sekunder yaitu sumber data yang di peroleh secara tidak langsung yang memiliki kaitan terhadap fokus penelitian, lokasi penelitian, dan dokumentasi hasil pembelajaran baik berupa data atau pendukung lainnya.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dimaksudkan untuk melakukan pengamatan dari berbagai fenomena, situasi, kondisi yang terjadi. Jika sumber data berupa orang, maka observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara. Perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.⁵

Observasi di butuhkan peneliti sebagai bentuk pengamatan berupa kondisi atau keadaan lapangan, keadaan geografis, sarana dan prasarana pada kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MA DDI Majene. Peneliti akan melakukan pengamatan, menganalisis dan menyimpulkan bagaimana proses kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) baik dari kondisi guru BTQ atau peserta didik itu sendiri berdasarkan penglihatan, pendengaran dan perasaan peneliti.

⁵Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), h. 81.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.⁶ Wawancara dapat dilakukan baik individual atau kelompok. Wawancara dilakukan secara individual ataupun secara kelompok, dimana peneliti sebagai pewawancara dapat melakukan wawancara dengan bebas. Artinya, peneliti mengarahkan pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan.

3. Dokumentasi

Menurut Satori dan Komariah yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, menjelaskan defenisi dari dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dala bentuk lisan, tulisan atau bentuk karya lainnya. Dijelaskan pula oleh keegan bahwa dokumen adalah data yang seharusnya mudah diakses agar mudah meneliti kasus yang diteliti. Menurut Silveran dokomen berupa kumpulan, atau jumlah peningkatan dari data yang akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian.⁷

E. *Instrument Penelitian*

Instrumen pada penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pemikiran Nasution yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa tidak ada jalan selain menjadikan manusia sebagai alat penelitiannya

⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif,(Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, (Cet 9; Surabaya: Prenadamedia Group, 2018), h. 136.

⁷Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi Jawa Barat: CV Jejeak, 2018), h. 145.

dikarenakan segala sesuatunya belum ada kepastian mendasar.⁸ Oleh karena itu, peneliti berperan sebagai partisipan sekaligus penghimpun data sehingga penelitalah yang menentukan keseluruhan skenarionya.

Berikut beberapa instrumen penelitian yang digunakan:

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data atau informasi ketika peneliti mewawancarai informan. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu memberikan berbagai pertanyaan yang terperinci dan lengkap terhadap informan yang telah disiapkan sebelumnya.

Berikut kisi-kisi instrumen wawancara, yaitu:

Variabel	Aspek yang diamati	Pertanyaan
Optimalisasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam Menanamkan Karakter Religius Peserta Didik	Guru mengoptimalisaasi dalam hal menulis	Bagaimana bentuk optimlisasi yang dilakukan dalam hal menulis ? Bagaiman respon peserta didik saat belajar ? Berapa waktu yang digunakan dalam belajar ? Apakah ada peserta didik yang

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet 19; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 223.

		tidak ikut dalam kegiatan esktrakurikuler ?
	Guru mengoptimalisasi dalam hal membaca	<p>Bagaimana bentuk optimalisasi yang dilakukan dalam hal membaca ?</p> <p>Bagaimana respon peserta didik saat belajar ?</p> <p>Bagaimana pengetahuan hukum bacaan peserta didik ?</p> <p>Apakah ada peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler ?</p>
	Guru mengoptimalisasi dalam hal menghafal surah pilihan atau juz 30	<p>Bagaimana bentuk optimalisasi yang dilakukan dalam hal menghafal ?</p> <p>Bagaimana respon peserta didik dalam hal menghafal surah pilihan atau juz 30?</p> <p>Apakah peserta didik mampu menghafal sesuai arahan dari guru pembina ?</p> <p>Apakah peserta didik senang dengan metode yang diterapkan</p>

<p>Karakter Religius Peserta didik</p>	<p>Rajin membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah di musollah</p>	<p>guru pembina ? Apakah peserta didik sudah aktif shalat berjamaah di musollah ? Apakah peserta sudah rajin membaca Al-Qur'an ? Apakah ada peserta didik yang tidak aktif shalat berjamaah di musollah ?</p>
	<p>Menghormati guru, menghargai dan saling menyayangi antara sesama peserta didik</p>	<p>Apakah peserta didik sudah menghormati dan menghargai guru, dan sesama peserta didik ? Apakah di lingkungan sekolah peserta didik sudah saling menyayangi antara sesama ? Apakah di lingkungan sekolah sudah tidak ada lagi perkelahian antara sesama peserta didik ? Apakah di lingkungan sekolah sudah tidak ada lagi bullying terhadap sesama peserta didik ?</p>

	<p>Tercipta lingkungan sekolah yang religius</p>	<p>Apakah guru sudah merasa nyaman dengan sikap peserta didik di lingkungan sekolah ?</p> <p>Apakah peserta didik sudah mematuhi aturan dengan baik ?</p> <p>Apakah peserta didik merasa nyaman di lingkungan sekolah ?</p>
--	--	---

2. Pedoman Dokumentasi

Format dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan mendapatkan data penelitian melalui gambar atau foto, buku atau arsip dan dokumen resmi yang terdapat di MA DDI Majene.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Menurut Sugyono yang dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan, menyusun kedalam pola, dan memilih yang penting yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁹

⁹Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 236-237.

Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data di artikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan kecil di lapangan.

2. Penyajian Data

Alur terpenting yang ke dua dari kegiatan analisis data adalah penyajian data. Penyajian maksudnya adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam pandangan kami, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisis selama ia menulis, atau mungkin menjadi begitu seksama dan makan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif atau juga upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain.

¹⁰Ariesto Hadi Sutopo Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010), h. 10-14.

G. Pengujian Keabsahan Data

Metode yang di gunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar diperoleh kebenaran data tersebut adalah triangulasi. Dengan mencari informasi dari sudut pandang berbeda sehingga memungkinkan diperoleh data yang baik.¹¹ Tetapi peneliti akan menggunakan salah satu dari train gulasi yaitu Triangulasi sumber dimana metode ini menggali kebenaran informasi melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain wawancara, dapat juga dengan data tertulis atau tidak tertulis.

¹¹Rahardjo Mjudjia, *Trigulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, 2010.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil Sekolah



Gambar: 4.1 Terlihat dari depan MA DDI Majene.

Setelah dilakukan observasi, maka didapatkan hasil gambaran tentang sekolah tersebut. Berikut gambaran hasil observasi di MA DDI Majene.

a. Sejarah Singkat MA DDI Majene

MA DDI Majene adalah Madrasah kebanggaan masyarakat Banggae Timur pada umumnya dan sumber informasi bagi adik-adik untuk menjadi tempat pilihan dalam bergelut dengan ilmu saat ini. Pada tahun 1979 MA DDI Majene didirikan. MA DDI Majene merupakan mimpi para tokoh masyarakat akan hadirnya sebuah gedung MA di daerah ini sebagai wadah bagi anak cucu meretas jalan pencerahan generasi di masa mendatang. Letak MA DDI Majene berada di jalan KH. Muh.

Shaleh No. 57 Kampung Baru Majene dengan jarak \pm 1 km dari kota Majene Propinsi Sulawesi Barat. Lokasi sangat mudah dapat berhubung berada di tengah-tengah kota Majene. Secara umum sekitar lingkungan MA DDI Majene sangat kondusif sehingga dapat menunjang proses belajar mengajar yang nyaman, hal ini terjadi karena lokasi MA DDI Majene berada \pm 100 m dari jalan poros. Memiliki halaman yang digunakan sebagai lapangan olah raga, Lapangan ini selain digunakan oleh warga sekolah juga dimanfaatkan oleh masyarakat umum di sore hari atau di hari libur.

Dari hasil wawancara langsung kepada bapak Idham selaku kepala Madrasah dan bapak Zainuddin selaku wakil kepala Madrasah menjelaskan bahwa sekolah ini adalah sekolah swasta yang tidak seperti fasilitas sekolah Negeri yang di fasilitasi oleh negara sehingga kami harus ada suatu hal sebagai keunggulan atau nilai jual di masyarakat seperti kegiatan ekstrakurikuler baik kegiatan umum maupun keagamaan. Dan alhamdulillah kegiatan ekstrakurikuler ini sangat berpengaruh karena peserta didik lebih sering bertemu dengan guru dan merasa di perhatikan sehingga berdampak positif kepada peserta didik. Salah satu dampak positifnya adalah keaktifan peserta didik dan perubahan sikap menjadi lebih baik di lingkungan sekolah. dan tentu sekolah kami sesuai visi misi yang tidak hanya megandalkan prestasi akademik tetapi bagaimana peserta didik berahlak mulia.¹

b. Identitas Sekolah

Nama sekolah : Madrasah Aliyah Majene (MA DDI MAJENE)

¹Idham dan Zainuddin, Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 14 September, 2022.

NSM : 131276050003
NPSN : 40605956
NPWP : 00.789.384.5-813.000
Status Madrasah : Swasta
Nomor Telepon : (0422) 21915
e-mail : maddimajene57@gmail.com
Akreditasi : B
Nomor Akreditasi: 369/BAP-SM/SB/SK/XI/2016

c. Alamat Sekolah

Jalan dan Nomor : K.H Muhammad Shaleh No. 57 Majene
Desa/Kelurahan : Labuang Utara
Kecamatan : Banggae Timur
Kabupaten/Kota : Majene
Provinsi : Sulawesi Barat
Kode Pos : 91412

d. Visi dan Misi MA DDI Majene

1) Visi Sekolah

“Terwujudnya Peserta Didik yang Santun, Cerdas, Kompetitif dan Berakhlak Mulia”

2) Misi Sekolah

- a) Mewujudkan pembentukan karakter islami yang mampu mengaktualisasikan diri baik di lingkungan Madrasah maupun di Masyarakat

- b) Menyelenggarakan pendidikan dengan memberi kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minat
 - c) Mewujudkan budaya disiplin secara intensif kepada seluruh warga Madrasah
 - d) Mewujudkan tata kelola lingkungan Madrasah yang bersih, nyaman, indah dan rapi.
- e. Struktur organisasi MA DDI Majene

Struktur Organisasi Madrasah Aliyah DDI Majene
Tahun Pelajaran 2022/2023

Kepala Madrasah	: Muhammad Idham AR, S.Sos.,I
Wakil Kepala Madrasah	: Sainudddin, S.Pd
Wakamad Kesiswaan	: Masnah, S.Pd.,I
Kepala Tata Usaha	: Ahmad Zaki, S.H
Kepala Perpustakaan	: Askiah, S.Pd.
Bendahara BOS	: Khairul Bariya, S.Pd.,I
Operator	: Ahmad Zulkifli, S.Pd.,I
Kepala LAB Komputer	: M. Guntur Priade Utama, A.md.,Kom.
Wali Kelas : Kelas X IPS	: Fitriani, S.Pd
Kelas XI IPS	: Nikmah, S.Pd
Kelas XII IPS	: Sitti Aman, S.Pd.,I
Kelas XII BAHASA	: Zulhajah, S.Pd.,I
Pembina OSIS	: Sukrianti Idrus, S.Pd.,I
Pembina Ekstrakurikuler	: Saharuddin, S.Pd.,I

Pembina PMR : Nurbaya, S.Hum

f. Keadaan Peserta Didik Tahun Pelajaran 2022/2023:

Kelas X IPS : 19 Orang

Kelas XI IPS : 24 Orang

Kelas XII IPS : 6 Orang

Kelas XII BAHASA : 12 Orang

2. Optimalisasi Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an

Optimalisasi berasal dari kata optimal yang artinya meningkatkan atau yang mempunyai arti paling tinggi sehingga dapat disimpulkan optimalisasi adalah usaha untuk meningkatkan.² Untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas suatu pendidikan dalam prestasi belajar peserta didik maka perlu adanya optimalisasi dan peningkatan kegiatan-kegiatan yang mendukung terciptanya dan terbentuknya suatu prestasi dalam belajar peserta didik. Upaya untuk menunjang dan membentuk prestasi belajar peserta didik dalam kualitas pendidikan yang dibuktikan dengan karakter yang baik, dapat diawali dengan memperhatikan prestasi belajar peserta didik. Sehubungan dengan upaya dan tujuan mulia tersebut maka MA DDI Majene mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan khususnya Baca Tulis Al-Qur'an.

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), h. 628.

Sebagaimana diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu wadah tempat membina peserta didik di luar mata pelajaran. Salah satu tujuannya adalah membina peserta didik dengan leluasa memberikan pengetahuan tambahan dan tempat peserta didik menyalurkan bakat dan minatnya. Dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler di sekolah pasti berbeda metode yang diterapkan.

a. Guru mengoptimalkan dalam hal menulis

Optimalisasi dalam hal menulis tentu ada metode atau cara yang dilakukan oleh guru pembina untuk mengaktifkan ekstrakurikuler tersebut. Berdasarkan keterangan hasil wawancara secara langsung oleh bapak Idham selaku kepala madrasah dan sekaligus sebagai penasehat dan pembina kegiatan ekstrakurikuler di MA DDI Majene mengatakan bahwa:

Optimalisasi yang dilakukan dalam kegiatan Ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) di MA DDI Majene adalah membuat jadwal 2 kali dalam seminggu untuk BTQ karena masih ada kegiatan keagamaan lainnya. Metodenya adalah dalam setiap pertemuan difokuskan pada satu kegiatan semisal menulis, membaca/memperlancar hafalan, maka fokus disitu saja. Jika pertemuan itu khusus menyeter hafalan maka fokus menyeter hafalan, sehingga kegiatan terarah dan peserta didik tidak merasa bingung.³

Dari hasil wawancara di atas memberikan keterangan bahwa mengatur jadwal dalam kegiatan membuat peserta didik dapat lebih fokus dan memungkinkan dapat memahami lebih baik, cepat dan peserta didik tidak merasa bingung karena jadwal teratur.

³Idahm, Kepala Madrasah MA DDI Majene, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.



Gambar: 4.2 Wawancara kepala Madrasah

Keterangan selanjutnya dari hasil wawancara langsung oleh bapak Saharuddin salah satu guru pembina menjelaskan tentang bagaimana bentuk optimalisasi yang dilakukan dalam hal menulis, bapak Saharuddin menjelaskan bahwa:

Menuliskan materi di papan tulis lalu di catat di buku masing-masing peserta didik kemudian setelah itu diperiksa oleh guru pembina. Metode lain yang digunakan adalah dengan bergantian menulis di papan tulis lalu dijelaskan oleh guru pembina bagaimana cara menulis dengan baik. Metode yang dilakukan tersebut selain belajar menulis secara otomatis juga peserta didik dapat membaca sekilas dan memahami huruf-huruf.⁴

Metode ini juga dapat memberikan pemahaman secara tidak langsung kepada peserta didik bagaimana mengenal lebih detail huruf hijaiyah bahkan sambil belajar membaca juga karena menulis secara otomatis juga membaca. Selanjutnya jawaban

⁴Saharuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

dari bapak saharuddin tentang bagaimana respon peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, baik dalam hal menulis, membaca dan menghafal.

Respon peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler/belajar Alhamdulillah sangat positif dan antusias, memang awa-awal kami agak memaksakan mereka tetapi seiring berjalannya waktu peserta didik sudah dengan kesadaran sendiri aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan mereka melakukan atas kesadaran sendiri.⁵



Gambar: 4.3 Wawancara guru pembina

Pernyataan guru pembina ekstrakurikuler menjelaskan bahwa peserta didik sangat antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dilihat dari semangat mereka yang langsung menuju ke musollah atau tempat pelaksanaan kegiatan saat waktunya tiba. Mereka sudah merasa kegiatan seperti biasa dan tidak terbebani dengan itu.

⁵Saharuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

Pertanyaan selanjutnya oleh peneliti adalah berapa lama waktu yang digunakan dalam proses belajar menulis, bapak Saharuddin salah satu guru pembina menjelaskan bahwa:

Waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah sekitar 10-30 menit dalam setiap kali pertemuan. Terkadang lebih dan berkurang tergantung dari proses pembelajaran. Waktu sangat disesuaikan karena kegiatan ekstrakurikuler selain BTQ masih banyak kegiatan keagamaan lain dan juga non keagamaan seperti pramuka dan kegiatan olahraga.⁶

Kemudian pertanyaan selanjutnya dari wawancara secara langsung kepada salah satu guru Pembina juga bapak Zainuddin tentang apakah ada peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Beliau menjelaskan bahwa:

Dalam setiap kegiatan pasti ada peserta didik yang tidak aktif tetapi itu sangat sedikit, Alhamdulillah peserta didik sangat antusias dan dapat diperkirakan 90 persen peserta didik aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler ini. Artinya secara umum sudah aktif dalam kegiatan.⁷



Gambar: 4.4 Wawancara guru pembina

⁶Saharuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

⁷Zainuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 14 September 2022.

Penjelasan bapak Zainuddin tersebut di atas memberikan informasi bahwa peserta didik sudah secara umum aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut, adapun yang tidak aktif itu hanya sedikit atau beberapa orang. Artinya proses optimalisasi ini sudah dapat dikatakan berhasil dan masih aktif berjalan dengan baik.

Kegiatan optimalisasi yang dijelaskan tersebut baik secara teori atau berdasarkan wawancara langsung dengan guru pembina juga mengandung nilai karakter religius secara langsung kepada peserta didik. Optimalisasi menulis peserta didik disiplin dalam mengikuti dan menerima arahan dari guru pembina, disiplin waktu hadir sesuai jadwal yang telah ditentukan dan disepakati bersama.

b. Guru mengoptimalkan dalam hal membaca

Dalam hal membaca guru pembina kegiatan ekstrakurikuler memberikan keterangan melalui hasil wawancara langsung di sekolah mengenai pertanyaan bagaimana bentuk optimalisasi yang dilakukan dalam hal membaca, bapak zainuddin menjelaskan bahwa bahwa:

Bentuk optimalisasi yang dilakukan adalah membagi beberapa kelompok dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kualitas bacaannya dan masing-masing guru pembina menghendak dari setiap kelompok tersebut, mulai dari IQRA' sampai ke kelompok yang sudah mahir membaca atau sudah bagus tajwidnya dan bisa menghafal. Metode yang dilakukan adalah peserta didik membaca dan guru pembina mendengarkan sambil memperbaiki bacaan peserta didik yang salah begitu seterusnya peserta didik dituntun dalam membaca guru pembina memperbaiki bacaan, huruf ataupun tajwid yang masih tidak sesuai. Metode yang lain adalah guru pembina membaca terlebih dahulu lalu disimak peserta didik kemudian diarahkan guru pembina untuk mengulangi bacaan yang dibacakan guru pembina tersebut. Guru pembina kemudian mengoreksi bacaan yang salah dari peserta didik kemudian dibacakan sesuai bacaan yang benar. Dalam proses ini cukup memberikan dampak yang baik dalam proses belajar membaca karena memang kami harus

berhadapan langsung dengan peserta didik atau praktek dalam hal membaca agar peserta didik langsung memahami. Karena memang membaca Al-Qur'an khususnya di makharijul huruf melafazkan harus dengan praktek agar sesuai atau hak-hak huruf dapat terpenuhi sesuai kaidah bacaan yang benar.⁸



Gambar: 4.6 Wawancara guru pembina

Dari keterangan guru pembina tersebut peneliti mengetahui informasi tentang optimalisasi yang dilakukan dalam hal membaca adalah mengelompokkan peserta didik dari kualitas bacaannya agar dapat fokus diberikan materi sesuai apa yang mereka butuhkan.

Pertanyaan selanjutnya adalah sejauh mana pemahaman hukum bacaan peserta didik sebelum dan sesudah melalui proses pembelajaran, bapak Ahmad salah satu guru pembina menjelaskan bahwa:

Perlu kami sampaikan bahwa peserta didik yang melanjutkan pendidikannya ke sekolah kami adalah tidak semua berasal dari madrasah atau Mts sehingga tentu akan berbagai perbedaan muncul termasuk dalam hal pemahaman keagamaan khususnya pemahaman mereka tentang Al-Qur'an, sehingga inilah salah satu alasan diadakannya proses optimalisasi ekstrakurikuler keagamaan ini salah satunya BTQ karena untuk memberikan pelajaran tambahan kepada

⁸Zainuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 14 September 2022.

peserta didik. Kami punya tanggung jawab untuk memberikan bekal kepada peserta didik khususnya pengetahuan BTQ apalagi sekolah kami adalah madrasah yang identik dengan keagamaan.⁹

Berdasarkan informasi yang dijelaskan oleh bapak Ahmad tersebut diketahui bahwa salah satu alasan mengoptimalkan BTQ adalah karena latar belakang peserta didik yang berbeda sehingga ada beberapa peserta didik yang masih sangat kurang pemahaman bacaan Al-Qur'an yang perlu diberikan perhatian.

Berdasarkan keterangan tentang bagaimana proses optimalisasi dalam hal membaca juga terdapat didalamnya nilai-nilai karakter religius. Peserta didik menerima nasehat, arahan guru pembina, disiplin dalam masalah waktu dan secara jujur mengakui kesalahan dalam membaca dan memperbaiki sesuai tajwid yang benar melalui bimbingan guru pembina.

c. Guru mengoptimalkan dalam hal menghafal

Optimalisasi yang dilakukan guru pembina dalam hal menghafal adalah sesuai dengan hasil wawancara langsung di sekolah oleh guru pembina bapak Saharuddin bahwa:

Guru pembina mengumpulkan di satu kelompok peserta didik yang memungkinkan sudah mampu menghafal kemudian memberikan target dalam kurun waktu tertentu dalam setiap pertemuan dan akan disetor hafalan itu di pertemuan berikutnya. Surah-surah yang di hafal peserta didik adalah juz 30/juz amma dan surah-surah pilihan lainnya. Peserta didik diberikan tugas yang sama dalam menghafal dan menyeter hafalan dengan bersamaan di pertemuan berikutnya yang disepakati antara guru pembina dan peserta didik.¹⁰

⁹Ahmad, Guru Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 14 September 2022.

¹⁰ Saharuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.



Gambar: 4.7 Peserta didik murojaah dan mnghafal

Dari keterangan bapak Saharuddin salah satu guru pembina kegiatan ekstrakurikuler tersebut bahwa untuk menghafal peserta didik diberikan waktu tertentu memperlancar hafalan sebelum menyetor hafalan ke guru pembina. Proses itu berlaku kepada semua peserta didik dalam kelompok yang sudah dapat menghafal .

Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan memberikan pertanyaan apakah peserta didik mampu menghafal sesuai dengan arahan guru pembina atau tugas hafalan yang dibebankan kepada mereka, maka dijelaskan kembali oleh bapak saharuddin bahwa:

Kami sebagai guru pembina meberikan tugas hafalan dua surah dalam sepekan dan alhamdulillah setiap tugas hafalan yang dibebankan kepada peserta didik, mereka mampu menghafal bahkan lebih baik dari perkiraan kami sebagai guru pembina.¹¹

Dalam proses kegiatan menghafal juga mengandung nilai-nilai karakter religius, peserta didik mengikuti arahan guru pembina dalam pembagian kelompok,

¹¹Saharuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

guru memberikan hak dan kewajiban yang sama kepada peserta didik dalam hal menghafal dan menyetor hafalan. Peserta didik juga disiplin, jujur dan bertanggung jawab atas beban hafalan yang diberikan masing-masing yang akan disetor kepada guru pembina sesuai waktu yang disepakati.

Dari semua rangkaian kegiatan wawancara tersebut yang didapatkan peneliti baik dari segi metode, waktu keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah bentuk optimalisasi ekstrakurikuler agar peserta didik dapat pelajaran tambahan, ilmu dan guru pembina dapat mewujudkan visi dan misi Madrasah sebagai wadah yang bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas tetapi juga santun dan berakhlak mulia.

Menjalankan peran sebagai pendidik bukanlah hal yang mudah akan tetapi membutuhkan kesabaran karena menghadapi peserta didik yang berbeda-beda dari segi karakter, kebiasaan dari lingkungan keluarga, bahkan bawaan sejak lahir akan tetapi dalam menjalankan peran sebagai pendidik guru berusaha memberikan yang terbaik terutama dalam hal menanamkan karakter religius agar mereka dapat menyeimbangkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara bahwa guru bukan hanya sekedar pengajar melainkan juga memiliki peran sebagai pendidik yang tentunya sebagai seorang pendidik apabila itu mampu dijalankan maka akan memiliki kemuliaan dan sekaligus tanggung jawab yang besar, Allah swt. Berfirman dalam QS. Al-Baqarah 2/129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ؕ

Terjemahan Bahasa Mandar

E Puangngi utusi lao ise'iya mesa suro simbassana toi tia, iya napambacangi lao ise'iya aya'-aya'-Mu, anna mappa'guru lao Kitta' (Koroang) anna al Hikmah (as Sunnah) anna mappamapaccing ise'iya. Sitongangna I'omo (Puang) Masarro Maraya Pa'ulleang na Maroro (Adil).¹²

Terjemahan Bahasa Indonesia

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Maha bijaksana.¹³

Ayat di atas menerangkan bahwa sebagai seorang pendidik guru tidak hanya menerangkan ilmu tetapi lebih dari itu dimana ia mengemban peran untuk memelihara kesucian manusia berdasarkan ayat di atas Al-Nawawi menyimpulkan peran pendidik yaitu:

1. Tugas penyucian, hendaknya pendidik mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan menjauhkan diri dari keburukan.
2. Hendaknya pendidik memelihara shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar.
3. Hendaknya memelihara akhlak mulia.¹⁴

¹²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi': Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar), h. 31-32.

¹³Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya: Juz 1-30*, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2019).

¹⁴Heru, Juabdin Sada, "Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an" *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015, h. 98-99.

3. Karakter Religius Peserta Didik

Sebagaimana diketahui bahwa karakter religius adalah perilaku, sikap yang muncul dengan sendirinya melalui tindakan baik tanpa dibuat-buat dan tanpa ada orang yang melihat sekalipun dan merupakan hubungan kepada tuhan yang maha esa, maka karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku islami. Karakter religius yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu di jiwai dengan nilai-nilai islam. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter religius selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar. Bila dilihat dari segi tata cara berbicara, orang yang berkarakter religius akan selalu berbicara dengan bahasa yang sopan, selalu mengucapkan salam saat berjumpa ataupun berpisah. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik di harapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁵

a. Rajin membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah di musollah

Muncul beberapa pertanyaan peneliti tentang karakter religius peserta didik. Pertanyaan pertama dari wawancara langsung kepada bapak Idham selaku kepala Madrasah MA DDI Majene tentang bagaimana menurut beliau karakter rerligius, bapak Idham sepakat dari pernyataan peneliti beliau mengatakan bahwa:

¹⁵Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migas, 2004), h. 5.

Karakter religius adalah gabungan dari semua perilaku baik yang dilakukan yang ujungnya adalah mengarah kepada Allah swt, dan itu merupakan kebiasaan.¹⁶



Gambar: 4.8 Wawancara kepala madrasah

Dari hasil wawancara kesepakatan pemahaman tentang karakter religius maka peneliti mendapatkan informasi bahwa peneliti dan informan telah sepaham dengan apa yang di maksud karakter religius sehingga peneliti dapat melanjutkan untuk wawancara.

Berdasarkan hasil wawancara secara langsung kepada Kepala Madrasah bapak Idham mengatakan bahwa:

Sekolah kita adalah sekolah swasta sehingga tentu berbeda dengan dengan sekolah Negeri pada umumnya, khususnya dari fasilitas sarana dan prasarana. Tetapi itu tidak membuat merasa berkecil hati dan memang kita harus punya nilai tersendiri sebagai ciri khas sekolah seperti pada kegiatan ekstrakurikuler baik keagamaan maupun diluar keagamaan. Kegiatan ekstrakurikuler ini sudah aktif sejak 2013 silam dan alhamdulillah dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler ini maka peserta didik terus menerus dapat arahan, nasehat sehingga sudah menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik dan dengan kesadaran sendiri ikut serta dalam kegiatan dan sangat dirasakan manfaatnya dilingkungan sekolah karena ternyata peserta didik lebih senang belajar diluar daripada alam kelas”.¹⁷

¹⁶Idham, Kepala Madrasah MA DDI Majene, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

¹⁷Idham, Kepala Madrasah MA DDI Majene, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

Dari hasil wawancara diatas diketahui bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini sangat berpengaruh dan memberikan nilai positif bagi peserta didik, guru, dan lingkungan sekolah secara umum. Kemudian pertanyaan selanjutnya diajukan oleh peneliti kepada salah satu guru pembina tentang apakah peserta didik sudah terbukti berkarakter religius seperti rajin membaca Al-Qur'an dan shalat berjamaah di musollah, bapak ahmad menjelaskan bahwa:

Peserta didik sudah aktif sesuai harapan bahkan sangat antusias diluar perkiraan kami, sudah tidak menjadi beban bagi mereka. Kegiatan ini sangat berpengaruh karena yang tadinya peserta didik malas belajar, malas ikut shalat berjamaah, malas baca Qur'an bahkan peserta didik yang mentalnya kurang baik suka marah kalau ditegur bisa berubah setelah ikut kegiatan ekstrakurikuler karena terus menerus dapat arahan dan berbaur dengan sesama.¹⁸



Gambar: 4.9 Suasana setelah shalat berjamaah

Dari penjelasan bapak Ahmad secara langsung tersebut maka peneliti dapat mengetahui bahwa peserta didik sudah berkarakter religius sesuai harapan dari pelaksanaan kegiatan. Keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan dampak positif dan sudah menjadi kebiasaan baik bagi peserta didik.

¹⁸Ahmad, Guru Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

Berdasarkan hasil wawancara langsung kepada peserta didik pertanyaan tentang apakah keaktifan dan sikap peserta didik dilakukan dengan kesadaran sendiri dari kegiatan ekstrakurikuler tersebut, Salsabila menjelaskan bahwa:

Keaktifan dan kebiasaan peserta didik seperti aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah adalah sudah menjadi kebiasaan kami dan tidak lagi dianggap sebagai beban karena setiap hari kami sudah terbiasa dan Alhamdulillah kebiasaan di sekolah bisa terbawa ke rumah. Kegiatan ekstrakurikuler ini adalah bukan hal yang baru bagi kami sehingga kami sudah terbiasa dengan itu. Adapun kegiatan yang dilakukan di dalam ekstrakurikuler tersebut kami jadikan sebagai rutinitas yang seperti biasa tidak lagi merasa terbebani. Suasana yang menyenangkan juga membuat kami betah karena teman-teman yang baik dan juga guru pembina yang bukan hanya kami anggap sebagai guru atau orang tua tetapi juga kami anggap sebagai teman bercanda. Sese kali guru pembina mengeluarkan candaan yang membuat kami tidak tegang dalam belajar.¹⁹

Keterangan peserta didik melalui hasil wawancara tersebut memberikan informasi bahwa kegiatan itu mereka sudah terbiasa dan tidak menjadi beban lagi. Menurut Salsabila jika waktu shalat mereka bergegas sendiri ke musollah. Laki-laki tanpa disuruh azan sendiri kalau sudah tiba waktu shalat berjamaah dan begitupun rangkaian kegiatan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara langsung di sekolah kepada peserta didik juga memberikan penjelasan dari pertanyaan apakah ada peserta didik yang tidak aktif dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, Alfarisi menjelaskan bahwa:

Secara umum peserta didik sudah aktif. Karena jumlah peserta didik yang tidak terlalu banyak jumlahnya berbeda dengan sekolah-sekolah Negeri yang peserta didiknya banyak sehingga sangat jelas dan mudah diidentifikasi. Peserta didik juga sudah merasa terbiasa sehingga ketika semisal masuk waktu shalat berjamaah atau kegiatan keagamaan lainnya kami sudah tahu dan bergegas lebih dulu tanpa harus di suruh dan harus dikerasi oleh guru pembina.²⁰

¹⁹Salsabila, Peserta Didik, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

²⁰Alfarisi, Peserta Didik, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.



Gambar: 4.11 Wawancara peserta didik

Dari pernyataan peserta didik tersebut peneliti mendapatkan informasi yang sejalan dengan pernyataan guru pembina bahwa peserta didik sudah aktif dalam semua kegiatan dan muncul kebiasaan baik dalam keseharian baik di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah, dan itulah yang disebut dengan karakter religius.

- b. Menghormati, menghargai, dan saling menyayangi baik kepada guru maupun sesama peserta didik

Pertanyaan masih berlanjut yang diajukan peneliti kepada guru pembina dengan wawancara langsung masih seputar karakter religius peserta didik tentang apakah peserta didik sudah menghargai dan menghormati baik guru maupun sesama peserta didik itu sendiri. Maka dijelaskan oleh bapak Saharuddin bahwa:

Kegiatan ekstrakurikuler ini sangat membawa perubahan dikalangan peserta didik khususnya bagaimana kami menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didik dan itu sudah terealisasi, Alhamdulillah peserta didik menganggap kami sebagai orang tua dan begitu sebaliknya, mereka sangat menghormati dan menghargai gur-guru karena itulah yang kami berikan setiap

hari bahwa adab diatas ilmu percuma berilmu kalau tidak beradab. Dan tentang penanaman akhlak yang baik adalah program kami di sekolah ini”.²¹

Hasil wawancara diatas memberikan informasi bahwa peserta didik sudah berkarakter religius berdasarkan pernyataan bapak Saharuddin sebagai guru pembina yang mengatakan kegiatan ekstrakurikuler itu sangat memberikan perubahan yang baik khususnya akhlak peserta didik.

Pertanyaan selanjutnya dari hasil wawancara secara langsung kepada peserta didik tentang apakah peserta didik sudah saling menyayangi dan terbukti tidak ada lagi perkelahian dan *bullying* sesama peserta didik di lingkungan sekolah. Dijelaskan oleh salah satu peserta didik Salwa Alfira bahwa:

Sudah tidak ada lagi perkelahian, pesrta didik seperti biasanya di sekolah waktu belajar ya belajar, waktu istirahat ke kantin, dan ada juga kumpul cerita bersama teman-teman. Perkelahian, saling mengejek sudah tidak ada lagi di lingkungan sekolah.²²



Gambar: 4.12 Wawancara peserta didik

²¹Saharuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

²²Salwa Alfira, Peserta Didik, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peserta didik memberikan informasi bahwa tidak ada lagi perkelahian, saling mengejek sehingga di lingkungan sekolah peserta didik merasa aman dan nyaman.

c. tercipta lingkungan sekolah yang religius

Hasil wawancara secara langsung kepada bapak Zainuddin salah satu guru pembina kegiatan ekstrakurikuler tentang lingkungan sekolah yang religius khususnya tentang apakah guru sudah merasa nyaman dengan sikap/perilaku peserta didik, bapak Zainuddin menjelaskan bahwa:

Kami sudah seperti satu kumpulan keluarga dan peserta didik sangat menghormati, menghargai kami dan menganggap kami bukan hanya sebagai guru bahkan sebagai orang tua sehingga kami sudah merasa nyaman.²³

Hasil wawancara tersebut dapat memberikan informasi kepada peneliti bahwa di lingkungan sekolah sudah seperti lingkungan keluarga saking dekatnya guru dan peserta didik ada hubungan emosional yang kuat sehingga tercipta kenyamanan baik dari guru maupun dari peserta didik itu sendiri.

Kemudian peneliti kembali melanjutkan wawancarai tentang apakah peserta didik sudah mematuhi aturan dengan baik di sekolah. Kembali dijelaskan oleh Ibu Masnah bahwa:

Peserta didik sudah mematuhi aturan karena mereka sudah terbiasa dengan lingkungan sekolah, terbukti dari masalah pakaian yang rapi, ketika waktu belajar mereka belajar, waktu shalat berjamaah mereka bergegas dengan sendirinya ke musollah azan dan begitu seterusnya rutinitas setiap hari sekolah.²⁴

²³Zainuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 9 September, 2022.

²⁴Masnah, Guru Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 9 September, 2022.

Dari hasil wawancara peserta didik sekaligus Juni, dan Siti Mufidah tentang apakah peserta didik sudah merasa nyaman dilingkungan sekolah. Mereka menjelaskan bahwa:

Kami sudah merasa nyaman karena tidak saling mengganggu, semisal istirahat teman-teman yang lain ada yang ke kantin, ada yang main tenis meja, ada yang belajar, dan tidak ada yang bercanda berlebihan sampai berujung perkelahian. Sehingga kami merasa nyaman ditambah lingkungan sekolah yang adem. Suasana di lingkungan sekolah yang aman dan damai tentu sangat berpengaruh kepada kenyamanan belajar dan juga kenyamanan peserta didik di lingkungan sekolah.²⁵

Penjelasan dari hasil wawancara peserta didik tersebut memberikan informasi kepada peneliti bahwa peserta didik merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah karena tidak ada lagi perbuatan peserta didik yang mengganggu sesama peserta didik lainnya. Lingkungan sekolah yang nyaman tentu sangat berpengaruh terhadap kenyamanan dalam hal belajar.



Gambar: 4.13 Wawancara peserta didik

²⁵Juni dan Siti Mufidah, Peserta Didik, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.

Penjelasan atau jawaban beberapa guru pembina dan peserta didik tentang kegiatan ekstrakurikuler BTQ tersebut memberikan informasi kepada peneliti bahwa kegiatan ekstrakurikuler tersebut aktif sehingga memberikan dampak positif kepada guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah secara umum tentang kenyamanan guru dan peserta didik di lingkungan sekolah karena peserta didik berkarakter religius. Kenyamanan, keamanan tentu sangat berpengaruh kepada semua aspek baik peserta didik maupun guru karena waktu di sekolah cukup lama sehingga perlu adanya lingkungan yang baik agar peserta didik betah dan nyaman di sekolah. Selain itu juga akan berpengaruh kepada semangat belajar dan prestasi peserta didik jika di lingkungan sekolah suasana nyaman belajar dan bergaul tercipta.

B. Pembahasan

Proses pembahasan hasil penelitian di mulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber hasil observasi atau pengamatan langsung, wawancara dan dokumentasi. Pembahasan hasil penelitian juga berarti proses berkelanjutan selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti memiliki analisis selama menjalankan penelitian tentang optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ) dalam menanamkan karakter religius pada peserta didik memerlukan proses yang panjang dan berkelanjutan. Penanaman karakter religius pada peserta didik dimulai pada usia dini dari keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dari tiga aspek tersebut sama-sama seharusnya bekerja sama untuk mewujudkan generasi muda dalam hal ini peserta didik untuk tercipta sebagai generasi yang unggul prestasi akademik dan berakhlak mulia.

Selain lingkungan keluarga dan masyarakat sekolah berperan penting untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, oleh karena itu sekolah harus merencanakan dengan baik hal-hal yang akan mereka berikan kepada peserta didik untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki karakter yang mulia. Sekolah tentu dituntut memiliki ide yang cukup dalam menghadapi keunikan dan keberagaman peserta didik dari segi latar belakang, lingkungan asal, keluarga dan keseharian yang memungkinkan terjadinya respon berbeda dari setiap peserta didik. Oleh karena itu guru perlu ide dan metode untuk mewujudkan cita-cita pendidikan yaitu bukan hanya sekedar cerdas dalam prestasi tetapi juga unggul dalam segi akhlak mulia. Melihat keadaan zaman juga yang semakin hari berubah yang membuat perubahan sangat cepat terutama dikalangan generasi muda atau peserta didik.

Sebagaimana yang dilakukan pihak sekolah MA DDI Majene dalam hal ini guru pembina dalam mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler yang dibuat untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana yang di maksud didalam tujuan pendidikan nasional, dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain, menemukan dan mengembangkan potensinya serta berakhlak mulia. Dalam optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut peserta didik tidak hanya menulis, membaca, menghafal Al-Qur'an tetapi juga dibina, dinasehati, dan tentunya pembiasaan baik dari kegiatan lain seperti shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Sebagaimana diketahui bahwa optimalisasi adalah usaha untuk meningkatkan agar sesuatu lebih daripada sebelumnya, menjadi lebih aktif ataupun menjadi lebih baik . Berdasarkan hasil penelitian bahwa kegiatan ekstrakurikuler di MA DDI Majene ini sudah ada sejak 2013 silam. Tetapi keaktifan tentu berbeda karena beberapa faktor diantaranya dari pemimpin, dan bahkan perubahan keadaan dari tahun ke tahun. Bapak Idahm sebagai kepala madrasah bersama dengan rekan-rekan guru membentuk team dalam rangka mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler ini baik dari keagamaan ataupun non keagamaan sebagai wujud realisasi dari visi misi MA DDI Majene yang tidak hanya menjadikan peserta didik cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

Bentuk optimalisasi yang dilakukan adalah kepala Madrasah memberi tugas kepada beberapa guru sebagai guru pembina untuk mengoptimalkan kegiatan ekstrakurikuler khususnya kegiatan ekstrakurikuler BTQ. Metode yang digunakan dalam BTQ adalah sesuai hasil penelitian yang dipaparkan oleh bapak Ahmad salah satu guru pembina kegiatan ekstrakurikuler BTQ bahwa mereka membagi kedalam dua kelompok peserta didik, kelompok pertama adalah peserta didik yang butuh pendampingan khusus atau masih sangat kurang dari segi bacaan, makhraj, dan ilmu tajwid secara umum. Kelompok kedua adalah peserta didik yang sudah bagus bacaanya dan kemudian diarahkan unuk menghafal juz 30 atau surah pilihan lainnya. Jadwal dalam setiap kelompok bersamaan hanya berbeda guru pembina yang mengajar atau menangani. Kelompok pertama yang masih sangat kurang pengetahuannya terutama dalam segi bacaan atau jawid akan diajar dari materi dasar menulis sambil membaca atau praktek. Kelompok ke dua yang sudah mahir dalam hal

membaca ataupun tajwid ditangani guru pembina yang berbeda pula dan kemudian fokusnya adalah sambil terus murjaah juga menghafal juz 30 atau surah pilihan lainnya. Peserta didik diberikan tugas yang sama yaitu menghafal dua surah dalam setiap minggu dan akan disetor hafalan tersebut di minggu selanjutnya sesuai kesepakatan guru pembina dan peserta didik.

Hasil optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler tersebut tentu diharapkan sebagai wujud keberhasilan dalam menanamkan karakter religius kepada peserta didik. Sebagaimana di ketahui bahwa religius merupakan nilai yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama tersebut yang mempunyai sifat hakiki dan datang dari Tuhan juga kebenarannya diakui secara mutlak.²⁶ Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal, dan merupakan penanaman religius ini bukan hanya tanggung jawab orangtua tetapi juga lembaga pendidikan atau sekolah.

Dalam sebuah program kegiatan yang dilaksanakan setiap lembaga di harapkan memberikan dampak pada objek tersebut dan tentu harapannya adalah dapat memberikan dampak positif. Sama halnya dengan pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler BTQ di MA DDI Majene dalam menanamkan karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian kegiatan ekstrakurikuler dalam hal menanamkan karakter religius bahwa sangat membawa perubahan kepada peserta didik dan perubahan itu mencakup semua hal. Kerterangan dari guru pembina bahwa dalam pembinaan tersebut memang bukan hanya bagaimana peserta didik baca tulis

²⁶Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 215.

A-Qur'annya bagus tetapi juga dalam wadah kegiatan ekstrakurikuler ini bagaimana menanamkan karakter atau budi pekerti yang baik kepada peserta didik. Perubahan yang di maksud adalah peserta didik yang awalnya malas hadir dalam kegiatan ekstrakurikuler, perilaku dan sikap peserta didik yang menjadi lebih baik bahkan peserta didik yang mentalnya kurang baik dapat berubah mealuli pembiasaan dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler dan sekarang sudah berjalan seperti biasa bahkan tidak lagi menjadi beban bagi peserta didik. Terbukti baik shalat berjamaah, belajar BTQ, menghafal dan kegiatan keagamaan lainnya.

Perubahan lain yang terjadi dalam lingkungan sekolah adalah peserta didik dan guru sudah merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah. terbukti dari keterangan guru dan peserta didik bahwa tidak ada lagi saling mengejek dan tidak lagi ditemukan perkelahian antara sesama peserta didik dilingkungan sekolah. Berdasarkan penelitian terdahulu juga dapat menguatkan penelitian ini bahawa melalui wadah tertentu seperti kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan dalam membina peserta didik khususnya menanamkan karakter religius/akhlak mulia akan memberikan dampak atau perubahan kepada peserta didik.

Seperti penelitian oleh Choirunnia Halimatussa'diah pada tahun 2018 yang berjudul Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam merencanakan kegiatan ekstrakurikuler membuat beberapa program, Diantaranya: BTQ, Shalawat Al-Banjari, Kaligrafi, Pidato Bahasa Arab, Pemantapan gerakan shalat dan wisuda shalat, Tahfidz, SBQ, dan PHBI.

Penanaman nilai religius peserta didik dilakukan dengan cara pemberian nasihat, motivasi, keteladanan dan hasil pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dilihat dari semangat peserta didik yang setiap tahunnya meningkat, keistiqomahan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan dari hasil perlombaan pelaksanaan kegiatan.

Penelitian oleh Karina Yuniarti Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2021 dengan judul Peran Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ dalam Meningkatkan Kefasihan Membaca Al-Qur'an. Hasilnya adalah ada peningkatan peserta didik dalam kefasihan membaca Al-Qur'an meski belum maksimal tetapi sudah lebih baik dari sebelumnya. Dan peserta didik sudah dapat melafalkan makharijul dengan baik.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat di peroleh informasi bahwa dalam mencapai suatu tujuan dapat melalui wadah sebagai tempat untuk membina peserta didik seperti kegiatan ekstrakurikuler BTQ yang di optimalkan di MA DDI Majene tersebut didalamnya memberikan pelajaran tambahan bukan hanya kegiatan BTQ tetapi juga nasehat, pembiasaan baca Qur'an, shalat berjamaah, dan bagaimana peserta didik menjunjung tinggi akhlakul karimah di lingkungan sekolah. Dalam kegiatan tersebut tentu lebih leluasa karena tidak termasuk dalam mata pelajaran di dalam ruang kelas. Kemudian dampak positif yang di peroleh dari kegiatan tersebut adalah tercipta lingkungan sekolah yang aman, nyaman karena peserta didik yang berkarakter religius sesuai hasil penelitian. Dampak positif akan terus dirasakan oleh guru ataupun peserta didik karena proses optimalisasi dalam kegiatan ekstrakurikuler BTQ terus dilakukan dan berjalan dengan baik.

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian optimalisasi ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Qur'an dalam menanamkan karakter religius peserta didik di MA DDI Majene yang peneliti sudah paparkan maka didapatkan kesimpulan yaitu:

1. Bentuk optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler BTQ dalam menanamkan karakter religius yang dilakukan pihak sekolah atau guru pembina dalam hal menulis adalah menuliskan materi di papan tulis lalu di catat di buku masing-masing peserta didik kemudian setelah itu diperiksa oleh guru pembina. Metode lain yang digunakan adalah dengan bergantian menulis di papan tulis lalu diperiksa dan dijelaskan oleh guru pembina bagaimana cara menulis dengan baik. Selain belajar menulis secara otomatis juga peserta didik dapat membaca. Optimalisasi yang dilakukan dalam hal membaca adalah membagi beberapa kelompok dengan mengelompokkan peserta didik berdasarkan kualitas bacaannya dan masing-masing guru pembina menghendel dari setiap kelompok tersebut, mulai dari IQRA' sampai ke kelompok yang sudah mahir membaca dan memahami hukum bacaan. Metode yang dilakukan adalah peserta didik membaca dan guru pembina mendengarkan sambil memperbaiki bacaan peserta didik yang salah atau guru pembina membaca terlebih dahulu lalu disimak peserta didik kemudian diarahkan guru pembina untuk mengulangi bacaan yang dibacakan guru pembina tersebut. Optimalisasi yang dilakukan dalam hal membaca adalah mengumpulkan dalam satu kelompok yang sudah memenuhi syarat untuk menghafal kemudian

memberikan waktu yang sama kepada peserta didik untuk memperlancar hafalan kemudian disetor kepada guru pembina sesuai kesepakatan.

Semua proses kegiatan optimalisasi yang dilakukan pihak sekolah dan guru pembina dalam kegiatan esktrakurikuler juga terdapat nilai karakter religius antara lain adalah kepatuhan terhadap kesepakatan yang dibuat dalam proses pembelajaran, kedisiplinan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, kejujuran peserta didik dalam proses pembelajaran, dan kekompakan kerja sama antara satu dengan yang lain dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler BTQ tersebut.

2. Dalam proses optimalisasi kegiatan ekstrakurikuler di MA DDI Majene sangat memberikan manfaat kepada guru, peserta didik dan sekolah secara umum. Sesuai hasil penelitian bahwa melalui proses optimalisasi ekstrakurikuler juga dapat menanamkan karakter religius peserta didik karena didalamnya ada pembiasaan kepada peserta didik seperti disiplin, jujur, kerja sama dan bertanggung jawab. Karakter religius yang dimaksud sudah terwujud seperti salat berjama'ah dimusallah ketika waktu shalat tiba, membaca dan menghafal Al-Qur'an setelah salat bahkan disela istirahat kadang dimanfaatkan untuk muraja'ah hafalan. Dalam penanamam akhlak atau karakter religius, peserta didik sudah menghormati, menghargai guru maupun sesama peserta didik lainnya. Sehingga keadaan lingkungan sekolah aman dan nyaman karena peserta didik tidak ada lagi saling mengejek, *membuly*, dan tidak ada lagi perkelahian antara sesama peserta didik.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti dapat memberikan saran yaitu untuk kepala madrasah dan guru agar selalu mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler tersebut dan diberikan fasilitas yang lebih bagus lagi khususnya musollah agar peserta didik dan guru pembina lebih maksimal dan nyaman dalam membina peserta didik. Untuk sarana prasarana seperti laboratorium komputer agar benar-benar dimanfaatkan peserta didik untuk mengasah skill dibagian IT. Bagi peserta didik agar selalu aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler baik keagamaan maupun non keagamaan dan selalu menjadikan akhlakul karimah sebagai budaya dalam lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian ini diharapkan peneliti lain dapat mengembangkan dengan melakukan penelitian yang lebih luas serta lebih banyak mengkaji permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahnya: Kemenag RI, Juz 1-30, (Jakarta: PT. Kumudasmoro Grafindo Semarang, 2019).
- Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, Kemenag RI, *Koro'ang Mala'bi'* (Makassar: Balitbang Agama Makassar, 2019)
- Abū Bakar al-Baihaqī, *Al-Sunan Al-Kubā al-Baihaqī*, Cet. I; Juz 2, (Mesir: Mauqi' Wizārah Al-Auqāf)
- Agung Widhi Kurniawan dan Zarah Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016)
- Ahmad, Guru Pembina Ekstrakurikuler, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 14 September 2022.
- Aisyah, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemetasinya*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Suka Bumi Jawa Barat: CV Jejeak, 2018)
- Alfarisi, Peserta Didik, "Wawancara", MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.
- Annida Latifa Riandy Putri, *Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ (Baca Tulis Al-Quran) Dalam Menanamkan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab pada Peserta Didik Kelas IV di SD Negeri Mangkubumen Kidul No.16 Surakarta.*
- Ariesto Hadi Sutopo Adrianus Arief, *Terampil Mengolah Data Kualitatif dengan Nvivo*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2010)
- Badruzzaman Dkk, *Potret Dinamika Pendidikan Agama Tingkat Menengah Atas Di Indonesia*, (Makassar: Kreatif Lenggara, 2015)
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif, (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya)*, (Cet 9; Surabaya: Prenadamedia Group, 2018)
- Choirunnia Halimatussa'diah, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Menanamkan Nilai Religius Peserta Didik di MI Jati Salam Gombang Pakel Tulungagung*, 2018

- Dalmeri, *Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter, Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating for Character*, (Jakarta:2014), Jurnal:Vol. 4, Nomor 1
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011)
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)s
- Eris Warmansyah Abbas, *Pendidikan Karakter*, (Wahana Jaya Abadi 2014), h.3.
- Heru, Juabdin Sada, “*Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an*” Jurnal Pendidikan Islam, 2015
- <https://www.dadangjsn.com/2018/09/permendikbud-nomor-62-tahun-2014.html> di akses pada tanggal 25 juni 2022.
- Idahm, Kepala Madrasah MA DDI Majene, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.
- Juni dan Siti Mufidah, Peserta Didik, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.
- Lanny Octavia Dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, Rumah Kitab, (Jakarta Selatan 2014)
- Maharani Ramadhanti, M Syarif Sumatri, Edwita, *Pembentukan Karakter Dalam Pembelajaran BCCT (Beyond Center and Circle Time)*, (*Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. 4), (Universitas Negeri Jakarta, Rawamangun Jakarta Timur:2019)
- Masnah, Guru Pembina Ekstrakurikuler, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tangga 9 September, 2022.
- Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan Karakter Anak Bangsa*,(Jakarta: Baduose Media, 2012)
- Masyhuri, *Metodologi Penelitian (Pendekatan Praktis Dan Aplikatif)*, (Cet 4;Bandung: PT Refika Aditama, 2011)
- Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala’bi’: Al-Qur’an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Makassar: Balitbang Agama Makassar)

- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015)
- Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhari, *Ṣahīh Bukharī*, Juz 17 (Mesir: Mauqi' wizārah Al-auqāf)
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan Pilar dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014)
- Mukhammad Mukhiyi Abdillah, *Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di SMA PGRI 1 Jombang*, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)
- Nanang Jatmiko, *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Madrasa Tsanawiyah Negeri Aryojeding Tulungagung*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Novita Majid, *Penguatan Karakter Melalui Local Wisdom Sebagai Budaya Kewarganegaraan* (Takalar: Yayasan Ahmar Cendekian Indonesia, 2019)
- Nursapia Harahap, *Penelitian kualitatif*, (Medan: Wal Ashri Publising, 2020), h.19.
- Rahardjo Mjudjia, *Trigulasi Dalam Penelitian Kualitatif*, 2010.
- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migas, 2004)
- Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah dan Madrasah* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2010)
- Ridwan Abdullah dan M. Kadri, *Pendidikan Karakter Mengembangkan Karakter Anak Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016)
- Saharuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.
- Salsabila, Peserta Didik, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.
- Salwa Alfira, Peserta Didik, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 8 September, 2022.
- Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018)

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Cet 19; Bandung: Alfabeta, 2013)
- Suyitno, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya*, (Malang: Akademia Pustaka, 2018)
- Tim Penyusun, *Buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah(KTI) Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri(STAIN) Majene*, (Majene: P3M STAIN Majene,2020)
- Wilujeng Lutfi Rizqona, *Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Mts Darunnajah Kebonagung Sawahan Nganjuk Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2020)
- Yuniarti Karina, *Peran Kegiatan Ekstrakurikuler BTQ Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca AL-Quran Siswa Kelas VII*, (Studi Kasus di SMPN 1 Balong, Ponorogo, 2021)
- Zainuddin, Guru Pembina Ekstrakurikuler, “Wawancara”, MA DDI Majene, Tanggal 14 September 2022.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan

Pertanyaan untuk guru

1. Bagaimana bentuk optimalisasi dalam hal menulis ?
2. Bagaimana respon peserta didik saat belajar ?
3. Berapa waktu yang digunakan dalam belajar ?
4. Apakah ada peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan esktarikuler ?
5. Bagaimana bentuk optimalisasi dalam mengajar membaca ?
6. Bagaimana respon peserta didik saat belajar ?
7. Bagaimana pengetahuan hukum bacaan peserta didik sebelum dan selama proses pembelajaran ?
8. Apakah ada peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler ?
9. Bagaimana bentuk optimalisasi kepada peserta didik dalam hal menghafal ?
10. Apakah peserta didik mampu menghafal sesuai arahan dari guru pembina ?
11. Apakah peserta didik sudah aktif shalat berjamaah di musollah ?
12. Apakah ada peserta didik yang tidak aktif shalat berjamaah di musollah ?
13. Apakah peserta didik sudah menghormati dan menghargai guru, dan sesama peserta didik ?
14. Apakah di lingkungan sekolah peserta didik sudah saling menyayangi antara sesama ?
15. Apakah di lingkungan sekolah sudah tidak ada lagi *bullying* terhadap sesama peserta didik ?

16. Apakah guru sudah merasa nyaman dengan sikap peserta didik di lingkungan sekolah ?
17. Apakah peserta didik sudah mematuhi aturan dengan baik ?

Pertanyaan untuk peserta didik

1. Apakah peserta didik senang dengan metode yang diterapkan guru pembina ?
2. Apakah keaktifan peserta didik dilakukan dengan kesadaran sendiri ?
3. Apakah peserta didik merasa nyaman di lingkungan sekolah ?
4. Bagaimana respon peserta didik dalam hal menghafal surah pilihan atau juz 30?
5. Apakah di lingkungan sekolah sudah tidak ada lagi perkelahian antara sesama peserta didik ?

Lampiran 2 Jawaban Wawancara

No.	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1.	Bagaimana bentuk optimalisasi dalam hal menulis ?	Metode yang diterapkan adalah membuat jadwal dua kali seminggu. Guru pembina menulis di papan tulis kemudian peserta didik menyalin dan akan dikoreksi guru pembina, metode lain peserta didik belajar menulis di papan tulis.	Guru pembina
2.	Bagaiman respon peserta didik saat belajar ?	Respon peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sangat positif dan antusias	Guru pembina
3.	Berapa lama waktu yang digunakan dalam belajar ?	Sekitar 10-30 menit tergantung proses pembelajaran	Guru pembina
4.	Apakah ada peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan esktarikuler ?	Ada tetapi sangat sedikit yang kurang aktif, secara umum peserta didik aktif.	Guru pembina

5.	Bagaimana bentuk optimalisasi dalam mengajar membaca ?	Metode yang digunakan adalah dikelompokkan beberapa kelompok dari segi pengetahuan bacaannya atau tajwidnya agar lebih fokus dan teratur. Peserta didik membaca dan dikoreksi ketika salah.	Guru pembina
6.	Bagaimana respon peserta didik saat belajar ?	Alhamdulillah respon peserta didik baik dan antusias dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler	Guru pembina
7.	Bagaimana pengetahuan hukum bacaan peserta didik sebelum dan selama dalam proses pembelajaran ?	Sangat ada perubahan sebelum dan selama dalam proses pembelajaran bahkan ada peserta didik yang awal masuk sekolah masih IQRA'	Guru pembina
8.	Apakah ada peserta didik yang tidak ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler ?	Ada tetapi sangat sedikit dan secara umum sudah aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler	Guru pembina

9.	Bagaimana bentuk optimalisasi kepada peserta didik dalam hal menghafal ?	Dalam hal menghafal kami memberikan waktu untuk memperlancar kemudian disetor dalam waktu yang disepakati.	Guru pembina
10	Bagaimana respon peserta didik dalam hal menghafal surah pilihan atau juz 30?	Respon peserta didik baik dan mereka cukup bisa dalam hal menghafal	Peserta didik
11	Apakah peserta didik mampu menghafal sesuai arahan dari guru pembina ?	Iya mampu, bahkan melebihi target yang kami berikan	Guru pembina
12	Apakah peserta didik senang dengan metode yang diterapkan guru pembina ?	Iya senang dan sudah dianggap seperti biasa dan tidak terbebani	Peserta didik
13	Apakah peserta didik sudah aktif shalat berjamaah di musollah ?	Iya aktif, pada saat waktu shalat mereka bergegas sendiri untuk azan di musollah karena sudah di jadwal setiap harinya	Guru pembina
14	Apakah keaktifan peserta	Sudah dilakukan dengan	Peserta didik

	didik dilakukan dengan kesadaran sendiri ?	kesadaran sendiri terbukti dengan jika sudah waktu shalat, atau BTQ mereka bergegas tanpa ada lagi paksaan	
15	Apakah ada peserta didik yang tidak aktif shalat berjamaah di musollah ?	Ada tetapi sangat sedikit dan dengan orang yang sama dan secara umum sudah aktif	Guru pembina
16	Apakah peserta didik sudah menghormati dan menghargai guru, dan sesama peserta didik ?	Iya sudah menghargai dan menghormati	Guru pembina
17	Apakah di lingkungan sekolah peserta didik sudah saling menyayangi antara sesama ?	Iya saling menyayangi terbukti dengan keakraban antara sesama peserta didik	Peserta didik
18	Apakah di lingkungan sekolah sudah tidak ada lagi perkelahian antara sesama peserta didik ?	Iya tidak ada lagi perkelahian antara peseta didik	Peserta didik
19	Apakah di lingkungan sekolah sudah tidak ada	Tidak ada saling membuly antara sesama peserta didik	Guru pembina

	lagi <i>bullying</i> terhadap sesama peserta didik ?		
20	Apakah guru sudah merasa nyaman dengan sikap peserta didik di lingkungan sekolah ?	Iya merasa nyaman, bahkan guru tidak sekedar gur/orang tua tetapi juga seperti sahabat yang bisa bercanda bersama	Guru pembina
21	Apakah peserta didik sudah mematuhi aturan dengan baik ?	Iya sudah mematuhi aturan	Guru pembina
22	Apakah peserta didik merasa nyaman di lingkungan sekolah ?	Sudah merasa nyaman	Peserta didik

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Muliadi, Lahir di Kabupaten Majene tepatnya di Dusun Ba'balombi Desa Popenga Kecamatan Ulumanda pada tanggal 20 juli 1998. Anak ke delapan dari Sembilan bersaudara. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN 15 Inpres Ulumanda di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene pada tahun 2011. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan Pendidikan di MTs DDI Alliritengae Maros, Kabupaten Maros dan tamat pada tahun 2014. Kemudian pada tahun yang sama peneliti melanjutkan Pendidikan ke SMA NEGERI 1 SSN Maros, tepat pada kelas II kemudian memutuskan pindah sekolah dengan alasan orang tua sakit keras agar lebih dekat jarak dengan orang tua sehingga pindah sekolah di kampung di SMK Bunga Bangsa Sejahtera Malunda di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene dan tamat pada tahun 2017. Setelah tamat Sekolah Menegah Atas kemudian merantau ke Balikpapan Kalimantan Timur karena persoalan biaya kuliah yang mahal dan butuh kesiapan banyak sebelum kuliah, termasuk kendaraan tempat tinggal dll, sehingga memutuskan kerja sementara karena ada saudara yang tinggal dan bekerja di Balikpapan. Hanya beberapa bulan kerja mengumpulkan modal dan juga sembari cari

pengalaman kalau kata kakak saya “biar tahu rasanya cari uang itu tidak semudah yang dibayangkan”. Beberapa bulan bekerja dapat beli motor baru, laptop dan Handphone sehingga memutuskan untuk pulang sambil menunggu pendaftaran kuliah. Pada tahun 2018 mendaftar kuliah dan akhirnya diterima di Jurusan Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam. Pengalaman organisasi pertama di kampus bergabung di Senat Mahasiswa (SEMA) Periode 2018-2019 di Divisi Pengembangan Organisasi. Kedua sebagai kader PMII di Komisariat Kampus STAIN Majene pada tahun yang sama. Dan aktif di lembaga-lembaga seperti Kader Bawaslu, Organda Kecamatan, Desa dan komunitas kepemudaan lainnya.